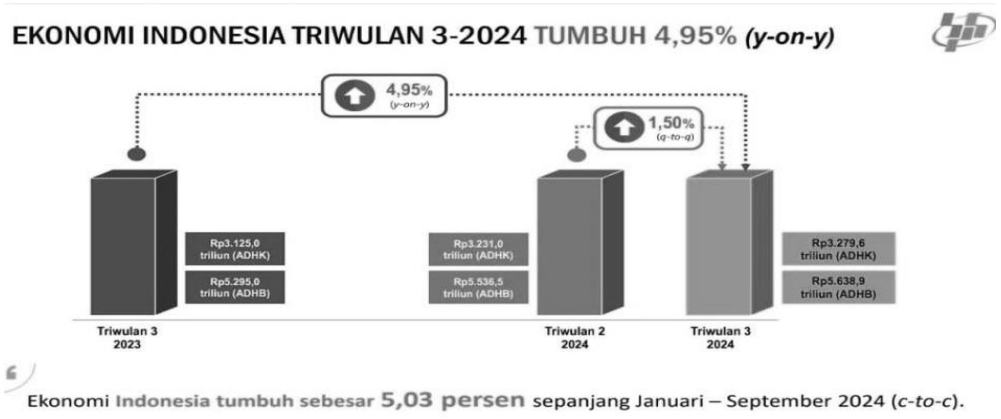
BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi dan modernisasi, Hal ini menjadikan kecerdasan finansial sebagai salah satu aspek penting yang patut diperhatikan karena memiliki peran utama dalam manajemen keuangan dan kesejahteraan perekonomian. Dikehidupan sehari-hari, setiap orang akan menghadapi kebutuhan hidup yang mengharuskan mereka membuat keputusan keuangan yang bijaksana. Situasi ini mengharuskan seseorang bersikap bijaksana dalam mengelola keuangannya agar terhindar dari masalah finansial yang dapat mengakibatkan kegagalan dalam manajemen keuangan (Napitupulu et al., 2021).

Seiring dengan memasuki era globalisasi, Indonesia saat ini sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang pesat. Di tengah kesulitan dunia, ekonomi Indonesia berekspansi sebesar 4,95 persen pada kuartal ketiga tahun 2024, menghasilkan pertumbuhan 5,03 persen dari Januari hingga September di tahun yang sama (Bps.go.id, 2024). Orang-orang dalam perekonomian saat ini perlu mengelola uang mereka dengan lebih hati-hati untuk memenuhi kebutuhan mendesak dan menetapkan tujuan jangka panjang.

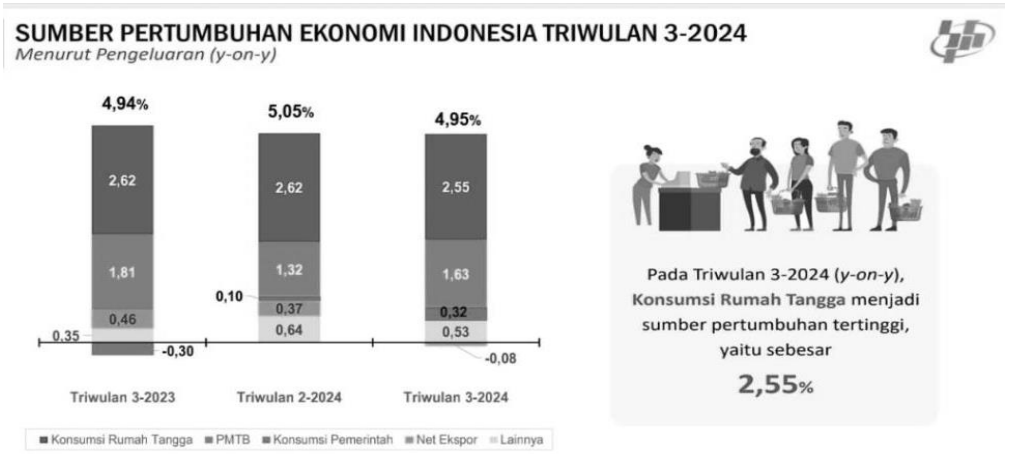


Gambar 1. 1
Ekonomi Indonesia Triwulan

Pengeluaran rumah tangga merupakan sumber pertumbuhan terbesar, menyumbang 2,55% dari pengeluaran Indonesia secara rata-rata, menurut hasil sumber pertumbuhan ekonomi menurut wilayah pada kuartal 2024. Pada Triwulan III tahun 2024, Maluku dan Papua memiliki pertumbuhan ekonomi terkuat (6,00%), diikuti oleh Sulawesi (5,87%), khususnya Sulawesi Selatan (2,27%).



Gambar 1. 2
Sumber Pertumbuhan Ekonomi



Gambar 1. 3
Sumber Pertumbuhan Ekonomi

Manajemen keuangan menjadi sangat penting dalam kondisi saat ini, di mana pertumbuhan ekonomi menguat dan pengeluaran publik meningkat seiring dengan pendapatan.

Masyarakat harus menghadapi kenyataan tentang manajemen keuangan. Untuk menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran, memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan terhindar dari masalah keuangan, setiap orang perlu mempraktikkan manajemen keuangan yang baik (Millah, 2023). Masalah keuangan dapat diakibatkan oleh praktik manajemen keuangan yang buruk seperti penyalahgunaan kredit dan kurangnya persiapan keuangan.

Bagi individu, keluarga, dan bisnis, keuangan adalah komponen penting. Dalam kehidupan, uang bagi setiap individu, keluarga maupun perusahaan sangatlah penting dalam kesejahteraan hidup. Namun hal ini bukanlah menyangkut tentang banyaknya uang yang dimiliki melainkan kemampuan dalam memanajemen keuangan seperti

memanfaatkannya menjadi tabungan atau investasi demi keberlanjutan kehidupan dimasa depan.

Realitanya masih banyak individu atau kelompok yang kesulitan dalam manajemen keuangan mereka, sehingga ramai dari mereka mengalami masalah finansial. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor dan kebutuhan yang tidak terkontrol sehingga membuat keaadan dimana pengeluaran lebih besar daripada pendapatan dan membuat keuangan menjadi tidak stabil.

Demi mencapai kesejahteraan finansial, dibutuhkan manajemen uang yang efektif. Gaya hidup adalah salah satu elemen yang memengaruhi cara orang mengelola uang mereka. kegemaran, minat, dan ide seseorang tentang bagaimana membelanjakan uang dan menggunakan waktu mereka adalah contoh gaya hidup mereka (Gunawan et al. 2020).

Orang yang hidup hemat biasanya lebih baik dalam mengelola uang mereka, yang memungkinkan mereka menabung lebih banyak dan terhindar dari utang. Sebaliknya, gaya hidup yang konsumtif dan tidak terencana sering kali menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan finansial mereka, serta menghambat kemampuan untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Namun, pengembangan gaya hidup yang sehat secara finansial sangat bergantung pada literasi keuangan. Pengetahuan yang luas terkait literasi keuangan meningkatkan kemungkinan seseorang untuk

membuat pilihan bijaksana tentang investasi, tabungan, dan pengeluaran mereka.

Kemampuan untuk menangani keuangan secara efisien, membuat keputusan keuangan yang bijaksana, dan menghadapi kesulitan keuangan tanpa menjadi bingung, semuanya termasuk dalam literasi keuangan. Literasi keuangan adalah elemen penting dalam manajemen keuangan.

Dibandingkan dengan negara asia tenggara lainnya, Indonesia memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih rendah (Khatimah, 2020). Kemudian, menurut data strata regional, literasi keuangan hanya 48,43% di daerah pedesaan dan 50,52% di daerah perkotaan (OJK, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa penduduk pedesaan masih jauh tertinggal dari penduduk perkotaan dalam hal pengetahuan dan penggunaan barang dan jasa keuangan.

Daerah perkotaan, orang cenderung memiliki lebih banyak akses ke sumber daya pendidikan dan layanan keuangan berkualitas tinggi, yang membantu mereka lebih menguasai butuhnya manajemen keuangan. Sebaliknya, pemahaman masyarakat terkait pentingnya manajemen keuangan terintegrasi mungkin terhambat di daerah pedesaan karena akses yang terbatas dan kurangnya edukasi produk keuangan.

Pentingnya pengetahuan manajemen keuangan ini berdampak langsung pada cara seseorang berperilaku dengan keuangan mereka.

Manajer keuangan yang efektif akan lebih siap untuk membuat pilihan keuangan yang bijak yang sesuai dengan gaya hidup mereka. Seseorang yang tahu bagaimana menabung dan berinvestasi akan lebih cenderung untuk mengatur pengeluaran mereka agar mereka dapat memenuhi tujuan keuangan jangka panjang mereka sambil tetap menikmati kehidupan sehari-hari.

Menurut Suryanto (2017), perilaku keuangan mengacu pada bagaimana individu mengelola, mengatur, dan memanfaatkan sumber daya keuangan mereka. Pengelola keuangan yang efektif akan lebih siap untuk membuat pilihan-pilihan keuangan yang bijak dan sesuai dengan gaya hidup mereka.

Setiap manusia terus mencari cara untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam menghadapi kesulitan ekonomi yang semakin rumit. Rendahnya tingkat literasi keuangan dan kebiasaan-kebiasaan baru lainnya secara tidak sengaja masuk ke dalam masyarakat, yang menyebabkan munculnya perilaku keuangan yang buruk dan mempengaruhi manajemen keuangan setiap orang, terutama di era modern di mana gaya hidup semakin canggih dan kemajuan teknologi semakin cepat.

Ada 2.980 orang yang tinggal di desa Bungi, dan mereka semua memiliki pekerjaan, pendapatan, dan cara yang berbeda-beda dalam mengelola uang mereka. Di desa Bungi, adalah hal yang umum terjadi bahwa uang yang dimiliki tidak memadai memenuhi kebutuhan dasar,

pada akhirnya uang tersebut akan habis. Kesalahan dalam manajemen uang adalah penyebabnya.

Perilaku keuangan yang buruk, gaya hidup konsumtif, dan kurangnya kesadaran finansial dapat menyebabkan kesalahan manajemen uang.

Menurut penelitian Hisnol Jamali, Haeruddin Haeruddin, dan Ibrahim Ahmad (2023), literasi keuangan memiliki dampak positif terhadap manajemen keuangan, namun penelitian Mustika dkk. (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan. Namun, sikap keuangan dan gaya hidup memainkan peran penting. Namun, gaya hidup tidak berpengaruh terhadap bagaimana orang mengelola keuangan mereka, menurut penelitian Christantri (2020).

Karena fenomena yang ada dan temuan yang bertentangan dari penelitian sebelumnya, peneliti akan melakukan studi di bawah **"PENGARUH GAYA HIDUP, LITERASI KEUANGAN DAN PERILAKU KEUANGAN TERHADAP MANAJEMEN KEUANGAN MASYARAKAT DESA BUNGI"**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan rumah tangga di Desa Bungi.
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan rumah tangga Desa Bungi.
3. Apakah perilaku keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan rumah tangga Desa Bungi.
4. Apakah terdapat hubungan antara gaya hidup, literasi keuangan, dan perilaku keuangan dalam memepngaruhi manajemen keuangan rumah tangga Desa Bungi.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap manajemen keuangan rumah tangga di Desa Bungi.
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap manajemen keuangan rumah tangga di Desa Bungi.
3. Untuk mengetahui pengaruh perilaku keuangan terhadap manajemen keuangan rumah tangga di Desa Bungi.
4. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup, literasi keuangan dan perilaku keuangan terhadap manajemen keuangan rumah tangga Desa Bungi .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pengetahuan kita tentang bagaimana gaya hidup, perilaku keuangan, dan literasi keuangan mempengaruhi manajemen keuangan diharapkan akan berkembang sebagai hasil dari penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca dan masyarakat umum untuk memahami dan menerapkan manajemen keuangan yang lebih efektif.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai sumber daya perpustakaan yang bermanfaat dan referensi bagi para akademisi di masa depan yang ingin membandingkan, mengembangkan, atau menguji temuan mereka. Diharapkan bahwa temuan-temuan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan sebagai landasan teori dan titik acuan untuk penelitian di masa depan terkait problem ini.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior* – TPB)

Teori Perilaku Terencana (TPB) dikembangkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1991 (*Psychology and Health* 2011) sebagai pengembangan dari Teori Aksi Beralasan (*Theory of Reasoned Action* - TRA). TPB menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat (*intention*), yang bergantung pada tiga faktor utama :

b. Sikap terhadap Perilaku (*Attitude Toward the Behavior*)

Sikap seseorang terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan tentang konsekuensi dari perilaku tersebut (behavioral beliefs). Jika seseorang percaya bahwa suatu perilaku akan menghasilkan hasil yang positif, maka ia cenderung memiliki sikap positif terhadap perilaku tersebut.

c. Norma Subjektif (*Subjective Norms*)

Norma subjektif mengacu pada persepsi individu tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Jika individu merasa bahwa orang-orang penting di sekitarnya mengharapkan ia melakukan suatu perilaku, maka ia lebih mungkin memiliki niat untuk melakukannya.

d. Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan (*Perceived Behavioral Control* - PBC)

PBC adalah persepsi individu tentang kemampuannya untuk melakukan suatu perilaku. Semakin besar kontrol yang dirasakan seseorang atas suatu perilaku, semakin besar kemungkinan ia akan memiliki niat dan melakukan perilaku tersebut.

Dalam konteks pengelolaan keuangan rumah tangga, TPB menjelaskan bahwa keputusan finansial tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh dukungan sosial dan keyakinan diri individu dalam mengelola keuangannya.

1. Sikap, jika seseorang percaya bahwa mencatat pengeluaran dan menabung itu bermanfaat, maka ia lebih cenderung melakukannya.
2. Norma Subjektif, jika masyarakat sekitar mendukung kebiasaan menabung, seseorang lebih termotivasi untuk menabung.
3. Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan, jika seseorang merasa mampu mengelola keuangan (misalnya karena memiliki keterampilan membuat anggaran), maka ia lebih mungkin menerapkan perilaku keuangan yang baik.

Teori ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku keuangan dapat didorong dengan meningkatkan pengetahuan, dukungan

sosial, dan rasa percaya diri dalam mengelola keuangan. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan harus diikuti dengan penguatan norma sosial dan pemberian akses pada alat atau keterampilan finansial, sehingga individu dapat lebih efektif mengelola keuangannya.

2. Gaya Hidup

a. Pengertian Gaya Hidup

Gaya hidup seseorang mencakup pilihan, perilaku, dan hobi mereka. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka mengalokasikan waktu dan keuangan mereka serta bagaimana mereka menetapkan prioritas dalam kegiatan sehari-hari. Gaya hidup tidak hanya mencakup karakteristik fisik, tetapi juga kesejahteraan psikologis dan emosional.

Menurut (Novitasari, 2022), gaya hidup adalah gagasan tentang jati diri dan kekuatan individu, yang selalu terlihat dalam perilaku yang mengikuti perkembangan zaman, mengetahui bahwa ada cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kehidupan ini merupakan bagian yang besar dari kebutuhan dasar.

Gaya hidup seseorang mencakup pemikiran tentang bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dan lingkungan mereka, aktivitas yang mereka lakukan, dan hiburan yang mereka hargai. Kurniawan dan Kusnandar (2018). Gaya hidup

adalah pola individualisme dalam kehidupan yang terwujud dalam pendapatan, minat, dan perilaku seseorang.

Tergantung pada tuntutan mereka, gaya hidup seseorang dapat berubah setiap saat. Tergantung pada situasinya, ini adalah hasil dari banyak perilaku dan sudut pandang. Gaya hidup adalah keseluruhan dari seorang individu dalam hubungannya dengan lingkungan mereka. (Rumianti & Launtu, 2022).

Gaya hidup seseorang mencerminkan nilai-nilai, tujuan, dan cara mereka melihat kehidupan. Oleh karena itu, memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak lagi semata-mata bersifat fungsional, tetapi juga menjadi sarana untuk menunjukkan status, preferensi, dan keunikan individu dalam masyarakat.

b. Jenis-jenis Gaya Hidup

Gaya hidup dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, menurut Manalu (2017): konsumtif, hedonis, dan berorientasi pada waktu luang.

1) Gaya Hidup Konsumtif

Di era modern, perkembangan zaman telah membawa banyak perubahan, terutama dalam bidang teknologi, informasi, dan perekonomian. Perubahan gaya hidup yang makin praktis ini mmberikan kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat yang dapat menunjang aktivitasnya

sehari-hari, misalnya dari kebutuhan *fashion*, makanan dan lain sebagainya (Indah Purwanengsi, 2024). Meningkatnya gaya hidup konsumtif di masyarakat adalah salah satu efek terpenting dari pergeseran ini. Konsumtif merujuk pada perilaku di mana seseorang membeli barang atau jasa secara berlebihan, hanya karena keinginan semata, tanpa mempertimbangkan manfaat atau kegunaannya.

Perilaku konsumtif adalah praktik memanjakan diri secara berlebihan dengan komoditas yang tidak perlu agar merasa puas. Tidak ada manfaat dari perilaku konsumtif, karena tidak hanya mengurangi pendapatan tetapi juga menyebabkan sifat boros (Dikria & Mintarti W, 2016)

2) Gaya Hidup Hedonisme

Hedone, yang berarti kesenangan, kenikmatan, dan bersenang-senang, adalah istilah Yunani kuno yang menjadi asal mula hedonisme (Putriwibowo, E. T., dkk. 2024). Menurut pandangan dunia hedonis, orang ingin menjalani hidup sepenuhnya dan memandang kesenangan sebagai tujuan utama keberadaan, terlepas dari apakah mereka membuat orang lain bahagia(Rohmanto & Susanti, 2021)

Hedonisme adalah sikap egosentris dan egois, karena sebagian besar orang akan rela menghabiskan banyak uang hanya untuk kenikmatan sesaat daripada hal hal yang lebih

bermanfaat. Akibatnya, banyak orang mengabaikan manajemen keuangan yang sehat dan memprioritaskan uang untuk hiburan, rekreasi, atau barang mewah daripada kebutuhan dasar.

Manajemen keuangan yang tidak teratur dapat berdampak pada keseimbangan finansial yang akan memengaruhi stabilitas hidup dalam jangka panjang.

3) Gaya Hidup Dalam Pemanfaatan Waktu Luang

Pemanfaatan waktu luang menjadi bagian dari gaya hidup yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat sehari-hari. Pemanfaatan waktu luang berperan penting dalam kesehatan, kesejahteraan, serta kualitas hidup setiap orang. Masyarakat membutuhkan waktu luang untuk keseimbangan dalam kehidupan masyarakat, karena tanpa waktu luang, masyarakat akan kesulitan berfungsi secara efektif.

Memanfaatkan waktu luang secara bijaksana dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang dan membantu dalam manajemen keuangan, dan sebaliknya. Hasilnya, waktu luang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan manajemen keuangan secara keseluruhan, selain sebagai waktu untuk bersantai.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup

Rozaini & Purwita (2021) membuat perbedaan antara faktor lingkungan dan faktor internal yang memengaruhi gaya hidup. Contoh elemen internal meliputi motivasi, ide, konsep diri, budaya, keluarga, dan kelompok teman sebaya adalah contoh variabel eksternal.

Beberapa aspek atau komponen yang berasal dari dalam diri seseorang dan memengaruhi sikap, tindakan, dan pilihannya dikenal sebagai faktor internal. Faktor eksternal, yaitu kelompok orang yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi sikap dan perilaku seseorang, berdampak pada kehidupan dan perilaku orang tersebut.

d. Indikator Gaya hidup

Kotler & Keller (2016) menyatakan bahwa indikator gaya hidup terdiri dari tiga dimensi utama.:

1) Aktivitas (*Activities*)

Dimensi ini menunjukkan apa yang orang lakukan sehari-hari, seperti apa yang mereka beli, manfaatkan, atau lakukan ketika mereka memiliki waktu luang., serta apa yang mereka hargai. Dengan memahami elemen ini, orang dapat memahami apa yang memotivasi mereka untuk mengambil tindakan dan keputusan yang mereka ambil, serta

bagaimana mereka memanage waktu mereka guna meraih kepuasan dan kebahagiaan.

2) Minat (*Interests*)

Prioritas, minat, hobi, dan kesukaan adalah beberapa karakteristik minat. Hal ini menunjukkan pusat perhatian dan daya tarik seseorang. Perilaku dan motivasi seseorang ditingkatkan oleh dimensi minat, yang juga memberikan informasi tentang sesuatul yang dapat akan memberikan hidup mereka lebih memuaskan dan bahagia.

3) Opini (*Opinions*)

Dimensi opini dari seorang individu merepresentasikan pemikiran dan emosi mereka mengenai berbagai topik, termasuk tantangan sosial ekonomi, entah nasional maupun itu di luar negeri. Opini seseorang merupakan manifestasi dari perasaannya terhadap suatu hal.

3. Literasi Keuangan

a. Pengertian Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2017), literasi keuangan mencakup semua aspek terkait wawasan, kecakapan, dan pemikiran yang memengaruhi perilaku dan aktivitas keuangan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan finansial dan kemampuan pengambilan keputusan.

Literasi keuangan didefinisikan oleh Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD, 2020) sebagai kumpulan pengetahuan, kemampuan, sikap, dan perilaku yang berkaitan dengan uang yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan pribadi.

Suwatno dkk. (2020) mendefinisikan literasi keuangan sebagai penggunaan pengetahuan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. ketika itu direalisasikan atau tidak. Salah satu komponen penting dari kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi pilihan yang berbeda orang membuat adalah literasi keuangan. Memiliki pemahaman yang kuat tentang uang memungkinkan seseorang untuk mengelola keuangan mereka secara lebih berkelanjutan dan bijaksana.

Kemampuan untuk mengelola keuangan seseorang, termasuk pendapatan, utang, dan tabungan, adalah salah satu definisi dari literasi keuangan. Pemahaman Keuangan Dasar, Tabungan dan Pinjaman, Perlindungan, dan Investasi Adalah Empat Komponen Yang Membuat Literasi Keuangan (Yushita, 2017).

Semakin Literasi Secara Finansial Seseorang, Semakin Mungkin Mereka Bertindak Sensibel Dan Menangani Uang

mereka dengan Baik Dalam Rangka Mencapai Kesejahteraan Dan Menghapus Kesulitan Keuangan.

b. Manfaat Literasi Keuangan

Orang-orang atau organisasi dengan literasi keuangan yang kuat tidak akan mengalami masalah dengan pengelolaan uang mereka. (Yushita, 2017).

Literasi keuangan memiliki tujuan jangka panjang untuk populasi, yaitu :

1) Meningkatkan literasi seseorang. Menurut OJK ada 4 :
   a) *Well literate*, ketika seorang individu atau organisasi memiliki pengetahuan dan sudut pandang tentang organisasi jasa keuangan, produk keuangan, dan layanan keuangan, termasuk ciri-ciri, manfaat, dan risikonya, serta hak dan kewajiban yang terkait dan bagaimana memanfaatkannya.
   b) *Suff literate*, menggambarkan seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai perusahaan jasa keuangan, produk keuangan, dan layanan jasa keuangan, termasuk karakteristik, manfaat, dan risikonya, serta hak dan kewajiban yang menyertainya.
   c) *Less literate*, Keahlian seseorang terbatas pada organisasi jasa keuangan, keuangan, dan jasa.

d) *Not literate*, Seseorang tidak memiliki keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menggunakan layanan dan produk keuangan..

2) Memperluas basis konsumen untuk barang dan jasa keuangan.

Berikut ini adalah beberapa manfaat literasi keuangan bagi masyarakat, menurut Adi Waluyo dan Marlina (2020):

1) Mampu menggunakan dan memilih layanan dan solusi keuangan yang sesuai dengan kebutuhannya.
2) Memiliki kapasitas untuk melakukan perencanaan keuangan yang lebih baik.
3) Menghindari investasi pada produk keuangan yang tidak jelas.
4) Mampu memilih antara kebutuhan dan keinginan untuk mencegah kesulitan keuangan dan perasaan tidak mampu.

Berikut ini adalah cara lain untuk mengkarakterisasikan manfaat literasi keuangan bagi ekonomi makro, sektor keuangan, dan masyarakat:

1) Perencanaan keuangan yang lebih baik, menghindari investasi pada instrumen keuangan berisiko tinggi, dan memanfaatkan layanan dan produk keuangan secara tepat, semuanya dimungkinkan oleh literasi keuangan.

2) Industri keuangan diuntungkan oleh hubungan erat antara lembaga keuangan dan masyarakat sebagai hasil dari kesadaran publik yang lebih besar terhadap produk dan layanan keuangan. Ekosistem yang saling menguntungkan tercipta melalui literasi keuangan, yang memungkinkan lembaga keuangan untuk mengembangkan klien mereka sementara masyarakat memanfaatkan layanan dan produk keuangan sebaik-baiknya.

3) Menurut ekonomi makro, masyarakat yang mempunyai wawasan luas tentang keuangan akan memiliki lebih banyak orang yang menggunakan jasa dan barang keuangan, yang pada akhirnya akan mengarah pada distribusi kesejahteraan yang adil. Menurut sudut pandang ini, terdapat lebih banyak sumber pendanaan untuk pembangunan dan lembaga perantara keuangan di sektor keuangan ketika orang lebih banyak menabung dan berinvestasi.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Literasi keuangan dipicu dari berbagai elemen, serta kemampuan serta pemahaman setiap orang tentang keuangan. Menurut Riski dan Rini (2015), tingkat pendidikan dan jenis kelamin merupakan dua faktor penentu utama literasi keuangan. Menurut Andrew dan Linawati (2014), tingkat pendapatan dan

jenis kelamin merupakan dua variabel lain yang memengaruhi literasi keuangan.

OJK (2016), pendapatan, pendidikan, dan gender memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan. Penjelasannya berikut:

1) Jenis kelamin

   Diartikan sebagai pemisahan fungsi dan tanggung jawab antar pria dan wanita yang ditentukan oleh masyarakat, berdasarkan pandangan tentang apa yang dianggap sesuai untuk masing-masing gender menurut norma, tradisi, keyakinan, atau kebiasaan masyarakat. Pria umumnya dianggap lebih memahami masalah keuangan dibandingkan wanita.

2) Tingkat pendidikan

   Kurangnya pendidikan keuangan pada jenjang pendidikan formal menjadi salah satu faktor penyebab buruknya perencanaan keuangan masyarakat. Pendidikan mempengaruhi produktifitas dan efisiensi kerja, yang pada gilirannya mempengaruhi kesejahteraan dan pendapatan sebenarnya seseorang.

3) Tingkat pendapatan

   Salah satu penentu literasi keuangan seseorang adalah tingkat pendapatan mereka. Mereka yang berpenghasilan lebih tinggi biasanya memiliki akses yang lebih mudah ke

sumber daya pendidikan dan literasi keuangan. pengelolaan keuangan, karena mereka cenderung lebih terlibat dalam investasi dan produk keuangan yang kompleks, yang membutuhkan pemahaman yang mendalam untuk membuat keputusan yang tepat.

Sebaliknya, individu dengan pendapatan rendah mungkin kurang memiliki akses ke pendidikan keuangan dan lebih fokus pada kebutuhan dasar, yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari perencanaan keuangan jangka panjang.

Sulistyarini (2019) mengemukakan bahwa literasi keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

1) Tingkat kemahiran seseorang dalam bidang keuangan disebut dengan pengetahuan keuangan.

2) Sikap Keuangan, yaitu keterkaitan antara pandangan individu terhadap aset keuangan yang dimilikinya.

3) Ketimpangan Karakteristik, yaitu keterkaitan antara karakteristik sosial individu, seperti jenis kelamin, usia, dan tempat lahir.

d. Indikator Literasi keuangan

Ada sejumlah cara untuk mengukur tingkat literasi keuangan seseorang. Pemahaman seseorang dalam mengelola keuangannya sendiri dapat diukur menggunakan ukuran literasi

keuangan. Semua informasi, kemampuan, dan kecenderungan yang mendukung pengambilan keputusan keuangan yang baik termasuk dalam literasi keuangan.

Menurut Iko Putri Yanti (2019) literasi keuangan dapat diuji dengan 4 indikator, yaitu:

1) Pemahaman mendasar tentang manajemen keuangan. Cara seseorang mengelola uangnya, baik untuk bisnis, keluarga, atau perusahaan, berkorelasi dengan pemahaman dasar mereka mengenai pengelolaan keuangan. Manajemen keuangan adalah kunci dari pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien.
2) Investasi, Investasi adalah proses menyisihkan sejumlah uang atau aset tertentu untuk meningkatkan pendapatan masa depan.
3) Tabungan dan pengelolaan kredit, Tabungan adalah bagian dari pendapatan yang disisihkan secara teratur untuk kebutuhan atau situasi darurat, dan pengelolaannya mencakup strategi untuk memaksimalkan manfaat tabungan sambil mempertahankan kestabilan keuangan. Proses mengelola utang seseorang untuk memastikan bahwa utang tersebut digunakan dengan tepat dan sejalan dengan tujuan awal pinjaman dikenal sebagai manajemen kredit.

4) Asuransi, suatu kesepakatan antara tertanggung dan penanggung bahwa penanggung akan membayar premi untuk menutup kerugian yang tidak terduga.

4. Perilaku Keuangan

a. Pengertian Perilaku Keuangan

Kemampuan seseorang untuk memperlakukan, mengelola, dan memanfaatkan bakat keuangannya berkorelasi dengan perilaku keuangannya. Rohmanto & Susanti (2021). Perilaku keuangan atau *behavioral finance* adalah seseorang atau kelompok yang mengelola, menggunakan, dan membuat keputusan keuangan. Perilaku ini mencakup berbagai aspek, mulai dari bagaimana seseorang memperoleh, mengelola, membelanjakan, menabung, hingga berinvestasi atau mengelola utang atau kewajiban yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi (Ulya et al., 2022)

Contoh perilaku keuangan meliputi penganggaran, perencanaan, pencarian, penyimpanan, pengecekan, dan pengelolaan uang dalam kehidupan sehari-hari (Parmitasari et al., 2020). Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa seseorang dapat menggunakan pengetahuan keuangan mereka untuk membuat keputusan yang bijaksana, menjaga keamanan

keuangan, dan memenuhi tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang.

Menurut Paramita dkk. (2020), salah satu teori keuangan yang membahas tentang bagaimana manusia membuat keputusan dan mengubah dunia adalah perilaku keuangan. Untuk mencapai keputusan yang biak, diperlukan kesadaran akan perilaku keuangan. Dengan meningkatkan edukasi keuangan dan mempertimbangkan dampak sosial, masyarakat dapat memperbaiki situasi keuangan dan mencapai tujuan mereka.

Sesuai dengan Hasibuan dkk. (2018), keuangan perilaku juga didefinisikan sebagai beberapa kelompok atau individu baik yang menggunakan uang untuk mendukung anggaran investasi, asuransi, dan tabungan mereka. Kemungkinan baik seseorang mengelola uang, hutang, tabungan, dan pengeluaran lainnya dapat dilihat dari cara seseorang melakukan aktivitas keuangannya, termasuk cara mereka mengelola, menginvestasikan, dan menggunakan dana pribadinya. Sesuai Hasibuan dkk. (2018), keuangan perilaku juga didefinisikan sebagai beberapa kelompok atau individu baik yang menggunakan uang untuk mendukung anggaran investasi, asuransi, dan tabungan mereka. Kemungkinan baik seseorang mengelola uang, hutang, tabungan, dan pengeluaran lainnya

dapat dilihat dari cara seseorang melakukan aktivitas keuangannya, termasuk cara mereka mengelola, menginvestasikan, dan menggunakan dana pribadinya.

Orang yang mengelola keuangannya secara bertanggung jawab biasanya memanfaatkan uangnya dengan baik. Menganggarkan, menabung, berinvestasi, dan memenuhi tenggat waktu adalah aspek-aspek pengelolaan uang yang baik yang biasanya ditunjukkan oleh mereka yang bertanggung jawab secara finansial. (Susanti *et al*, 2017).

perilaku keuangan (*financial behavior*) dapat disimpulkan sebagai sikap, tindakan, dan kemampuan individu atau kelompok dalam mengelola sumber keuangan guna meraih tujuan finansial pendek maupun panjang. Perilaku ini mencakup berbagai aspek sepsrti memperlakukan, mengatur, dan memanfaatkan keuangan mereka secara maksimal untuk kesejahteraan hidup.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi perilaku Keuangan

Perilaku finansial seseorang mencerminkan tingkat tanggung jawab mereka dalam mengelola uang. Pengelolaan aset dan uang yang efektif dan efisien merupakan tanda tanggung jawab finansial. Menganggarkan dan menilai pembelian sesuai dengan kebutuhan adalah komponen penting dalam pengelolaan uang yang efektif.

Silaya & Joseph (2021) menyatakan bahwa tujuan anggaran adalah untuk memastikan bahwa orang dapat menggunakan pendapatan mereka dari periode yang sama untuk menangani tanggung jawab keuangan mereka tepat waktu. Banyak hal yang mungkin memicu perilaku keuangan itu sendiri, yakni:

1) Pengetahuan keuangan (*Financial knowledge)*

   Kemampuan mengelola dan mengatur keuangan seseorang disebut dengan pengetahuan keuangan. Pengambilan keputusan keuangan yang bijak dapat dilakukan dengan memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan. Menurut Herdjiono dan Damanik (2016), Seseorang yang memiliki keahlian keuangan akan lebih siap untuk memahami masalah keuangan dan bertindak lebih bijaksana saat menangani uang. Pengetahuan tentang keuangan meliputi :

   a) Wawasan umum keuangan
   b) Pinjaman
   c) Asuransi
   d) Investasi

2) Sikap keuangan (*Financial attitude)*

   Merupakan perspektif individu kepada pengelolaan keuangan. Sikap berupa keyakinan, nilai, dan kebiasaan

seseorang dalam membuat keputusan keuangan, seperti berinvestasi, menabung, mengatur pengeluaran dan mengelola utang.

Individu harus memiliki sikap keuangan untuk memandu perilaku dan sikap mereka terhadap masalah yang berkaitan dengan penganggaran keuangan pribadi, pengelolaan keuangan, atau bagaimana mereka memilih jenis investasi yang akan dilakukan (Pertiwi, 2022)

Grohmann et al (2015) perilaku keuangan dibagi menjadi 3:

1) *Financial literacy* adalah kapasitas untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh demi manfaat kesejahteraan finansial masyarakat dan bisnis.
2) Kemampuan berhitung (*numeracy*) adalah bakat seseorang dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian menggunakan simbol-simbol matematika.
3) Kualitas pendidikan adalah proses di mana pendidikan diimplementasikan dalam lingkungan yang berhasil.

c. Indikator Perilaku Keuangan

Menurut Hardjono dan Damanik (2016) Indikator yang tercantum di bawah ini digunakan untuk mengukur sifat perilaku keuangan**:**

1) Memperhatikan saat membeli produk
2) Melakukan pembayaran tagihan tepat waktu

3) Melacak pengeluaran bulanan
4) Saldo pendapatan dan pengeluaran
5) Penganggaran keuangan
6) Mengalokasikan dana untuk investasi atau tabungan
7) Melakukan pembayaran tepat waktu atas komitmen atau utang

5. Manajemen Keuangan

a. Pengertian Manajemen Keuangan

Pembahasan manajemen keuangan berpusat pada inisiatif untuk mengendalikan dan mengatur semua aspek keuangan. Perencanaan, penganggaran, pemantauan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan uang atau aset milik suatu bisnis atau organisasi merupakan bagian dari manajemen keuangan (Mulyanti, 2017)

Manajemen sumber daya manusia memiliki fungsi yang teridiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, pengadaan, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, kedisiplinan dan pemberhentian (Bachtiar & Sampara, 2020)

Kelompok, rumah tangga, bisnis, organisasi, dan negara hanyalah beberapa contoh lingkungan tempat manajemen dapat digunakan. Setiap tugas manajerial berhubungan langsung dengan uang atau keuangan. Oleh karena itu, proses

pengorganisasian dan penataan keuangan dapat dianggap sebagai manajemen keuangan (Muhammad Syafii Murad Daulay et al., 2023)

Proses untuk menjadi ahli dalam mengelola aset keuangan dikenal sebagai manajemen keuangan, dan hal ini terkait dengan tanggung jawab keuangan individu terkait pengelolaan keuangannya (Humaidi et al., 2020). Tanggung jawab keuangan adalah praktik mengelola dana dan aset lainnya dengan cara yang dianggap efektif dan efisien. Menetapkan anggaran, melakukan pembelian hanya jika diperlukan, dan melunasi utang tepat waktu adalah komponen pengelolaan uang yang efektif. (Rizkiawati & Asandimitra, 2018).

Prosedur manajemen umum yang berupaya menggunakan sumber daya yang ada secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, termasuk stabilitas keuangan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian keuangan. Manajemen sangat penting untuk mencapai tujuan dalam kehidupan dan aktivitas sehari-hari secara optimal dalam jangka panjang atau pendek.

Demi melaksanakan tugas operasional dan mencapai tujuan keuangan, keuangan merupakan komponen penting bagi bisnis, organisasi, individu, dan keluarga. Ilmu dan seni mengelola uang dengan memberikan dampak pada kehidupan

orang atau organisasi, baik secara langsung maupun seiring waktu, dikenal sebagai keuangan (Siregar, 2019)

Menurut definisi yang diberikan di atas, manajemen keuangan adalah kapasitas suatu entitas baik itu bisnis, organisasi, atau individu untuk memperbaiki sumber keuangan yang efisien dan berkelanjutan. Mencapai tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang serta menjaga stabilitas keuangan sangat bergantung pada manajemen keuangan yang efektif.

b. Tujuan dan Manfaat Manajemen Keuangan

Tujuan manajemen keuangan adalah memanfaatkan uang yang sudah tersedia semaksimal mungkin. Karena setiap tindakan manajemen memiliki pengaruh terhadap keberhasilan finansial individu, keluarga, dan bisnis, manajemen keuangan juga dapat dianggap sebagai alat yang mengatur sebagian besar tindakan manajemen.

Adapun beberapa tujuan manajemen keuangan menurut Yunitasari (2010), antara lain :

1) Menjamin bahwa dana yang ada dalam kondisi baik dan dapat dikelola dengan teratur sesuai kebutuhan.
2) Menciptakan struktur modal yang sehat dengan mengimbangi utang dan ekuitas.

3) Untuk mengusahakan terbaik untuk value perusahaan, termasuk laba dan kekayaan pemegang saham.

Memanfaatkan perencanaan keuangan komprehensif, seseorang tidak hanya dapat mengurangi ketidakpastian, tetapi juga menciptakan persiapan yang kuat untuk masa depan yang lebih stabil dan sejahtera. Adapun manfaat manajemen keuangan, yaitu :

1) Meningkatkan efisiensi dalam pengumpulan, penggunaan, dan pengelolaan sumber daya keuangan sepanjang masa.
2) Meningkatkan kontrol keuangan untuk mengurangi utang berlebih, pailit, dan kebutuhan berlebih kepada orang lain untuk stabilitas keuangan.
3) Meningkatkan hubungan individu dari keputusan keuangan yang dibicarakan dengan baik.
4) Mencapai tujuan keuangan pribadi dan merencanakan pengeluaran masa depan memberikan rasa bebas dari kekhawatiran keuangan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Keuangan

Banyak situasi yang dapat berdampak pada manajemen keuangan seseorang. Banyak faktor yang dapat memengaruhi manajemen keuangan pribadi, termasuk Aulianingrum & Rochmawati (2021), antara lain:

1) Literasi keuangan

2) Pendapatan orang tua

3) Gaya hidup

Afandy & Niangsih (2020) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan, yaitu:

1) Literasi keuangan

2) Perilaku keuangan

3) Sikap terhadap uang

4) Gaya hidup

d. Indikator Manajemen Keuangan

Pendekatan umum digunakan untuk menilai manajemen keuangan individu adalah subjektif dan objektif. Pendekatan subjektif mengevaluasi manajemen keuangan berdasarkan gaya hidup dan sumber daya mereka. Sementara itu, pendekatan objektif mengevaluasi manajemen keuangan berdasarkan pembagian proporsi keuangan yang ideal.

Manajemen keuangan individu bisa dilihat melalui dua cara yaitu :

1) Perencanaan keuangan adalah praktik menggunakan manajemen keuangan terencana untuk mencapai tujuan keuangan pribadi. Menetapkan tujuan keuangan, mengukur manajemen dan pendapatan secara tepat, merencanakan, dan menganggarkan pengeluaran adalah

beberapa indikasi yang dapat digunakan untuk mengukur dimensi ini.

2) Penerapan strategi yang direncanakan untuk mencapai tujuan dikenal sebagai implementasi perencanaan. Indikator untuk dimensi ini meliputi mempertimbangkan berbagai pilihan saat membuat keputusan, mengatasi pengeluaran tak terduga, tidak/iya melakukan pembayaran, meraih tujuan keuangan, dan melaksanakan rencana pengeluaran secara efektif.

Menurut Kartawinata et al. (2021) menyebutkan indikator dalam menghitung pengelolaan keuangan yaitu :

1) Membuat anggaran;
2) Menyiapkan dana darurat
3) Mengambil langkah-langkah untuk menabung

B. Penelitian Terdahulu

Menemukan preseden dan analogi merupakan tujuan dari penelitian sebelumnya. Selain itu, untuk menghindari anggapan bahwa penelitian ini aman. Oleh karena itu, temuan penelitian berikut disertakan oleh peneliti dalam tinjauan pustaka ini:

Hisnol Jamali, Haeruddin Haeruddin, Ibrahim Ahmad (2023) dengan judul "Dampak Sikap Finansial dan Literasi Finansial terhadap Perilaku Finansial." Studi ini menggunakan metodologi kuantitatif. Menurut temuan studi, perilaku finansial sangat dipengaruhi oleh

literasi finansial, dan orang dengan tingkat literasi finansial yang lebih tinggi biasanya berperilaku lebih baik atau lebih bijaksana secara finansial. Mereka mungkin lebih cenderung menangani risiko finansial dengan lebih baik, menghindari utang yang berlebihan, berinvestasi dengan bijaksana, atau membuat anggaran.

Ramadhani Fitra (2023) Petani kelapa sawit di Desa Rantau Keloyang berbicara tentang bagaimana gaya hidup dan literasi keuangan mereka mempengaruhi pengelolaan keuangan pribadi mereka, sesuai dengan judul penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya hidup dan literasi keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi petani kelapa sawit di Desa Rantau Keloyang.

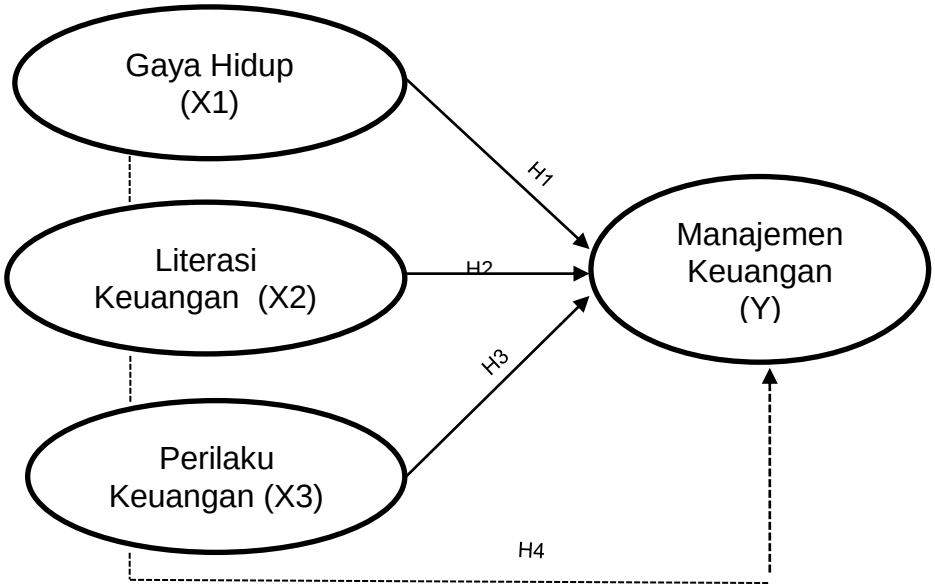
Pada tahun 2024, Roesmanta Adi Wijaya, Detak Prapanca, dan Wisnu Panggah Setiyono melakukan penelitian berjudul Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonis, dan Pendapatan terhadap Pengelolaan Keuangan Masyarakat Tulangan Sidoarjo. Dalam penelitian ini, digunakan metodologi kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun gaya hidup hedonis biasanya memiliki efek yang merugikan pada pengelolaan uang, pendapatan dan literasi keuangan memiliki efek yang menguntungkan.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Gunung Rinjani” dilakukan oleh Arsin dan M. Amin pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dan pendekatan korelasi asosiatif. Menurut hasil penelitian tersebut, tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa yang terdaftar di Program Studi Akuntansi Universitas Gunung Rinjani berdampak pada pengelolaan keuangan mereka. Pilihan gaya hidup yang dimiliki mahasiswa yang terdaftar di Program Studi Akuntansi Universitas Gunung Rinjani berdampak pada pengelolaan keuangan mereka. Karakteristik gaya hidup dan literasi keuangan berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa yang terdaftar di Program Studi Akuntansi Universitas Gunung Rinjani.

C. Kerangka Konseptual

Studi ini memiliki variabel Manajemen Keuangan (Y) adalah variable dependen, dan variabel independen dalam studi ini Gaya Hidup (X1), Literasi Keuangan (X2) dan Perilaku Keuangan (X3). Kerangka penelitian sendiri untuk memberikan acuan untuk penelitian yang sesuai dengan masalah. Selain itu, kerangka konseptual berfungsi untuk menghubungkan variabel independen/bebas dengan variabel dependen/terikat.

KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

1. Pengaruh Gaya Hidup terhadap Manajemen Keuangan Rumah Tangga di Desa Bungi

Gaya hidup seseorang sangat memengaruhi cara mereka mengelola keuangan mereka. Pilihan gaya hidup yang konsumtif, seperti berbelanja barang-barang bermerek, makan di restoran mewah, atau mengikuti tren terkini, sering kali membuat individu mengalokasikan lebih banyak dana untuk kebutuhan sekunder dibandingkan kebutuhan primer.

Kondisi ini dapat menyebabkan pengeluaran melebihi pendapatan, sehingga mengurangi kemampuan untuk menabung atau berinvestasi. Di sisi lain, gaya hidup yang sederhana dan terencana cenderung mendukung manajemen keuangan yang lebih

baik, dengan alokasi dana yang seimbang antara kebutuhan, tabungan, dan investasi. Oleh karena itu, gaya hidup yang diadopsi seseorang memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan pengelolaan keuangan mereka.

H1 : Gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan rumah tangga di desa Bungi

2. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Manajemen Keuangan Rumah Tangga di Desa Bungi

Tingkat literasi keuangan seseorang memiliki dampak besar pada seberapa baik mereka menangani uang mereka. Pemahaman menyeluruh tentang prinsip-prinsip dasar keuangan, seperti penganggaran, investasi, menabung, dan manajemen utang, dapat membantu orang membuat keputusan keuangan yang lebih baik. Orang dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi biasanya lebih baik dalam perencanaan keuangan jangka panjang, menghindari pengeluaran yang tidak perlu, dan memanfaatkan peluang investasi.

Sebaliknya, kurangnya literasi keuangan sering kali mengakibatkan pengelolaan keuangan yang kurang efektif, seperti terjerat utang, minimnya tabungan, dan ketidakmampuan menghadapi keadaan darurat finansial. Dengan begitu secara langsung memengaruhi kualitas manajemen keuangan seseorang.

H2 : Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan rumah tangga di desa Bungi

3. Pengaruh Perilaku Keuangan terhadap Manajemen Keuangan Rumah Tangga di Desa Bungi

Efisiensi pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh perilaku keuangan individu. Disiplin dalam mencatat pengeluaran, menabung secara teratur, dan membuat rencana anggaran yang wajar adalah contoh kebiasaan yang menunjukkan perilaku keuangan yang baik dan meningkatkan pengelolaan uang. Namun, perilaku yang cenderung impulsif, seperti melakukan pembelian tanpa perencanaan atau mengabaikan prioritas keuangan, sering kali menyebabkan kesulitan dalam mengatur keuangan.

Perilaku keuangan yang bijaksana membantu individu mengalokasikan dana dengan efisien, mengelola utang dengan baik, dan mencapai tujuan finansial jangka panjang. Oleh karena itu, salah satu komponen terpenting dari pengelolaan adalah perilaku yang baik baik saja.

H3 : Perilaku keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan rumah tangga di desa Bungi

4. Pengaruh Gaya Hidup, Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan terhadap Manajemen Rumah Tangga di Desa Bungi

Manajemen keuangan yang efektif dipengaruhi oleh kombinasi gaya hidup, literasi keuangan, dan perilaku keuangan seseorang. Pola hidup menentukan pola pengeluaran, di mana gaya hidup konsumtif cenderung mengurangi kapasitas untuk menabung dan

berinvestasi, sedangkan gaya hidup sederhana mendukung pengelolaan keuangan yang lebih sehat.

Sisi lain, literasi keuangan memberikan landasan pengetahuan yang dibutuhkan individu untuk memahami pengelolaan anggaran, investasi, dan pengendalian utang, yang berkontribusi besar pada pengambilan keputusan keuangan yang tepat.

Perilaku keuangan juga memainkan peran penting; kebiasaan seperti disiplin anggaran, pengelolaan risiko, dan komitmen terhadap tujuan finansial membantu menjaga stabilitas keuangan jangka panjang. Ketiga faktor ini saling terkait dan secara bersama-sama memengaruhi keberhasilan seseorang dalam mengatur finansial dengan baik.

H4 : Gaya hidup, literasi keuangan dan perilaku keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan rumah tangga di desa bungi

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi survei yang dikombinasikan dengan metode deskriptif kuantitatif karena peneliti ingin menyelidiki hubungan antara faktor-faktor yang ada. Pendekatan ini mengharuskan pengumpulan data numerik dari para partisipan melalui kuesioner, yang kemudian akan dianalisis secara statistik untuk mengetahui dampak gaya hidup, perilaku keuangan, dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan penduduk Desa Bungi.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bungi, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun 2024 dari bulan November hingga Desember..

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yakni segerombolan orang dengan ciri, atribut, dan fitur unik yang dibutuhkan oleh peneliti. Jumlah Kartu Keluarga (KK) milik masyarakat Desa Bungi dijadikan sebagai populasi penelitian sejumlah 1.008 KK. Denga karakteristik mereka yang bertanggung jawab atas manajemen keuangan rumah tangga dan berumur minimal 18 tahun. Dalam studi ini tidak semua dijadikan responden, jadi perlu dilakukan pengambilan sampel.

2. Sampel

Sampel yaitu sumber data penelitian berasal dari bagian populasi. Pengambilan dilakukan menggunakan purposive sampling. metode slovin akan digunakan untuk mengumpulkan sampel dan menentukan jumlah sampel penelitian. Adapun persamaan slovin ialah :

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = presisi/*margin of error* (10%)

Menentukan sampel :

$$n = \frac{1.008}{1 + 1.008\,.\,0{,}1^2}$$

$$= 91{,}2$$

Maka jumlah sampel yang digunakan dari 1.008 populasi adalah 91 KK.

D. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi variabel adalah efinisi yang memberikan arti atau spesifikasi kegiatan untuk mengukur variabel penelitian.

Tabel 3. 1 Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi	Indikator
Gaya Hidup (X1)	Gaya hidup dapat didefinisikan sebagai cara seseorang menghabiskan waktunya (aktivitas), hal-hal yang dianggap penting oleh orang di sekitarnya (hiburan), dan pandangan mereka tentang diri sendiri dan lingkungannya (ide). (Kusnandar & Kurniawan, 2018).	1. Aktifitas 2. Minat 3. Opini Menurut kotler & keller (2016)
Literasi Keuangan (X2)	Menurut Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD, 2020), literasi keuangan adalah seperangkat kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku keuangan yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang bijak dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan keuangan pribadi.	1. Pemahaman dasar tentang keuangan 2. Pinjaman dan tabungan 3. Kepercayaan diri 4. Investasi
Perilaku Keuangan (X3)	Perilaku keuangan mencakup hal-hal seperti merencanakan, mencari, menabung, memeriksa, mengelola, dan mengendalikan uang dalam kehidupan sehari-hari (Permatasari et al., 2020).	1. 1. Pertimbangan saat membeli produk 2. 2. Membayar tagihan sesuai jadwal. 3. 3. Memantau pengeluaran bulanan 4. 4. Menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran 5. 5. Perencanaan anggaran 6. 6. Menyisihkan uang untuk tabungan atau investasi. 7. 7. Membayar kembali pinjaman sesuai jadwal
Manajemen Keuangan (Y1)	Proses menjadi mahir dalam aset keuangan dikenal sebagai manajemen keuangan, dan ini terkait dengan tanggung jawab keuangan individu dalam kaitannya dengan pengelolaan keuangan mereka (Humaidi et al., 2020).	1. 1. Membuat anggaran 2. 2. Menyiapkan dana darurat; dan 3. 3. Strategi menabung

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

   Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu informasi atau justifikasi disajikan dalam bentuk angka atau diagram dan dapat diukur atau dihitung secara langsung. Masyarakat Desa Bungi menyediakan data kuantitatif yang diperlukan.

2. Sumber Data

   a. Data primer

      Data primer adalah informasi yang telah dikumpulkan langsung dari sumbernya. Para responden yang menjadi subjek penelitian memberikan informasi ini secara langsung kepada para peneliti. Hasil kuesioner yang diberikan kepada sampel yang telah dipilih sebelumnya menjadi sumber data utama untuk penelitian ini. Data yang dikumpulkan masih berupa data mentah dalam bentuk numerik, yang kemudian akan diolah oleh peneliti secara statistik.

   b. Data Sekunder

      Data sekunder didefinisikan oleh Sugiyono (2019) sebagai sumber yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber yang dapat mendukung penelitian, seperti buku-buku dan dokumen. Data sekunder dari buku, jurnal ilmiah, dan internet digunakan dalam penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Survei Kuesioner

Sugiyono (2017) mendefinisikan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data dimana partisipan diberikan daftar pernyataan atau pertanyaan tertulis untuk diisi. Kuesioner dibagikan kepada responden untuk mengumpulkan data. Saat memberikan survei, peneliti dapat menggunakan skala Likert, yang memiliki rentang skor 1 hingga 5.

Tabel 3. 2 Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Cukup Setuju (CS)	3
Setuju (S)	4
Sangant Setuju (SS)	5

2. Wawancara

Wawancara yakni wacana antara 2 orang atau lebih, biasanya ada pewawancara dan ada narasumber, untuk mendapatkan jawaban., keterangan, atau pendapat terkait sesuatu. Beberapa responden mungkin juga diwawancarai untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam, meskipun data utama berasal dari kuesioner.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Validasi

Untuk menilai validitas instrumen, kami menguji hubungan antara setiap item dan skor keseluruhan menggunakan metodologi korelasi person atau korelasi product moment. Uji ini memastikan bahwa setiap pertanyaan pada survei relevan dan mampu mengukur ide yang diinginkan. Adapun rumus *korelasi person* :

$$\boldsymbol{r} = \frac{\boldsymbol{N}(\sum \boldsymbol{XY}) - (\sum \boldsymbol{X})(\sum \boldsymbol{Y})}{\sqrt{[\boldsymbol{N}\sum \boldsymbol{X^2} - (\sum \boldsymbol{X})^{\boldsymbol{2}}]\,[\sqrt{[\boldsymbol{N}\sum \boldsymbol{Y^2} - (\sum \boldsymbol{Y})^{\boldsymbol{2}}]}}$$

Keterangan :

r = Koefisioen korelasi person

X = Skor total ditribusi X

Y = Skor total dalam distribusi Y

∑X2 = Jumlah kuadrat masing-masing skor Y

∑Y2 = Jumlalh kualdrat malsing-masing Y

N = Jumlah subjek

Interpretasi Hasil :

a. jika nilai korelasi Pearson (r) di atas 0.3, maka item dianggap valid.
b. p-value juga harus signifikan (biasanya p <0.05 untuk memastikan validitas item.
c. Jika item memiliki korelasi kurang dari 0.3 atau p-value tidak signifikan, item tersebut mungkin tidak relevan dan perlu direvisi atau dihapus.

2. Uji Reabilitas

Keandalan adalah kapasitas alat ukur apa pun untuk menghasilkan temuan pengukuran yang konsisten. Kuesioner yang berfungsi sebagai indikator satu variabel dievaluasi melalui pengujian keandalan. Variabel dikatakan dapat diterima jika nilai alfa Cronbach lebih tinggi dari 0,60. Adapun rumus dari *cronboach alpha* :

$$\alpha = \left(\frac{K}{K-1}\right)\left(\frac{S^2_{\bar{r}} - \sum S^2_{\bar{1}}}{S^2_{\bar{x}}}\right)$$

Keterangan :

α = *Alpha cronboach* $\sum S^2_{\bar{1}}$ = Jumlah varian skor

K = Jumlah pertanyaan $S^2_{\bar{x}}$ = Seluruh item K

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Mengetahui apakah residual atau variabel pengganggu dalam model regresi memiliki distribusi normal adalah tujuan dari uji normalitas. Seperti yang sering diketahui, uji t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka uji statistik tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

b. Uji Multikolinearisme

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menilai hubungan antara variabel independen dalam suatu model regresi. Dalam model regresi yang ideal, variabel independen seharusnya tidak memiliki korelasi satu sama lain. Jika variabel independen memiliki hubungan korelasi, maka variabel tersebut tidak bersifat ortogonal.

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah korelasi antara variabel independen dapat terdeteksi dalam model regresi. Multikolinearitas dianggap tidak terjadi jika nilai toleransi lebih dari 0,10 atau jika nilai VIF kurang dari 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan apakah varians residual dalam model regresi tersebar secara merata di antara pengamatan. Heteroskedastisitas terjadi ketika variasi

residual masih ada antar pengamatan, sedangkan homoskedastisitas terjadi ketika varians residual seragam. Model regresi yang baik seharusnya memiliki homoskedastisitas atau tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Analisis uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik scatter plot, dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang menyebar melebar, menyempit, atau membentuk gelombang, maka heteroskedastisitas terjadi.

b) Jika titik-titik tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa pola yang jelas, maka tidak ada heteroskedastisitas.

4. Analisis Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dalam analisis ini, terdapat lebih dari satu variabel bebas (X) yang memengaruhi variabel terikat (Y). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi gaya hidup (X1), literasi keuangan (X2), dan perilaku keuangan (X3), sedangkan variabel terikatnya adalah stabilitas pengelolaan keuangan (Y). Dengan demikian, persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Y_1 = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e}$$

Keterangan:

Y : Manajemen Keuangan

α : Konstanta

b : Koefisien Regresi

X1 : Gaya Hidup

X2 : Literasi Keuangan

X3 : Perilaku Keuangan

e : Standar Error

5. Uji Hipotesis (Uji T)

Untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas X1, X2, dan X3 secara sendiri-sendiri atau secara gabungan dapat menjelaskan varians variabel terikat Y, digunakan uji statistik T (Priyono, 2016). Tabel koefisien menunjukkan hasil uji t ini. Nilai p untuk setiap variabel bebas dalam tabel yang menjadi dasar pengambilan keputusan dapat dibandingkan dengan nilai uji T. Uji ini dilakukan dengan derajat kebebasan (df) = n - k dan tingkat signifikansi yang dipengaruhi oleh 5%. Faktor-faktor berikut digunakan untuk membuat keputusan dalam penelitian ini::

a. Jika nilai t hitung > t tabel atau Sig < Œ±, maka:

1) Hipotesis alternatif (Ha) diterima karena memiliki pengaruh yang signifikan.
2) Hipotesis nol (H0) ditolak karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

b. Jika nilai t hitung < t tabel atau Sig > Œ±, maka:

1) Hipotesis alternatif (Ha) ditolak karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan.
2) Hipotesis nol (H0) diterima karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

6. Uji Ketetapan Modal

a. Uji F

Uji F digunakan untuk menentukan apakah semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan nilai uji F dan nilai p, karakteristik gaya hidup, literasi keuangan, serta perilaku keuangan dianalisis secara bersama-sama untuk menilai pengaruhnya terhadap pengelolaan keuangan sebagai dasar dalam uji F.

a. Hipotesis diterima jika tingkat signifikansi lebih dari 0,05, yang berarti hipotesis tidak terbukti. Ini menunjukkan bahwa variabel dependen (pengelolaan keuangan) tidak dipengaruhi oleh variabel independen (gaya hidup, literasi keuangan, dan perilaku keuangan), baik secara individu maupun secara simultan.
b. Hipotesis terbukti dan H0 ditolak jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen (pengelolaan keuangan) dipengaruhi oleh variabel

independen (gaya hidup, literasi keuangan, dan perilaku keuangan), baik secara parsial maupun simultan.

b. Uji Koefisian Determinasi (R2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur sejauh mana variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh model regresi. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang rendah menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan sedikit variasi dalam variabel dependen.

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang dianalisis adalah manajemen keuangan (Y), sedangkan koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana gaya hidup (X1), literasi keuangan (X2), dan perilaku keuangan (X3) berkontribusi terhadapnya. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada kolom Adjusted R Square dalam tabel model ringkasan, yang diperoleh melalui analisis menggunakan perangkat lunak SPSS.

BAB IV
GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah

Kerajaan Batulappa dan Desa Bungi yang terletak di Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, memiliki sejarah yang panjang. Sekitar tahun 1840, di bawah pemerintahan Arung Batulappa XIV, Baso Puang Moseng, pusat kerajaan dipindahkan ke Bungi. Kabupaten Pinrang terbentuk dari berbagai kewedanan, atau wilayah administratif, pada tahun 1952.

Seorang Arung yang sangat dihormati dan penting memerintah setiap kewedanan, dan Addituang Datu menugaskan Arung ke daerah otonom. Demikian pula, Desa Bungi merupakan daerah independen yang diperintah oleh Arung Batulappa. Berburu binatang, khususnya rusa, adalah hobi Arung pada saat itu dan juga merupakan adat keluarga.

Keberhasilan dalam perburuan menjadi kebanggaan bagi Arung, yang jika sukses membawa hasil buruan, dihormati masyarakat dengan sebutan "Tau di Pakalabi" (Arung yang dibanggakan) dalam bahasa Pattinjo. Perburuan ini penuh tantangan, memerlukan perjuangan keras untuk menangkap rusa. Jika gagal, Arung dan rombongannya pantang pulang tanpa hasil, sehingga memilih bermalam di wilayah Batulappa. Kata "Bongi", yang berarti bermalam dalam bahasa Pattinjo, kemudian menjadi asal-usul nama Desa Bungi.

B. Perkembangan Objek Penelitian

a. Perkembangan Sosial dan Ekonomi

Secara sosial, kehidupan masyarakat Desa Bungi telah mengalami perubahan seiring waktu. Jika dahulu mereka sangat bergantung pada pola hidup tradisional, kini pola pikir dan kebiasaan mulai berkembang sejalan dengan perubahan zaman. Dari segi ekonomi, sebagian besar penduduk bekerja di bidang perdagangan, peternakan, dan pertanian. Selain itu, beberapa warga juga mengembangkan usaha kecil dan menengah, seperti perdagangan dan jasa, yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi desa.

b. Perkembangan Infrastruktur

Dahulu, akses jalan menuju Desa Bungi masih terbatas, namun seiring waktu, infrastruktur mengalami kemajuan. Jalan-jalan desa diperbaiki, jaringan listrik diperluas, serta fasilitas umum mulai tersedia. Selain itu, akses air bersih dan sistem irigasi pertanian juga semakin baik.

c. Perkembangan pendidikan dan Kesehatan

Pendidikan di Desa Bungi terus berkembang dengan adanya TK, SD, dan akses ke pendidikan lebih tinggi di daerah sekitar. Kesadaran masyarakat akan pendidikan juga meningkat. Di bidang kesehatan, pemerintah menyediakan program kesehatan untuk meningkatkan kesejahteraan warga.

C. Struktur Organisasi

Struktur organisasi kantor Desa Bungi menguraikan pembagian tugas dan tanggung jawab pada masing-masing jabatan. Untuk memastikan kelancaran administrasi dan pelayanan bagi masyarakat desa, masing-masing jabatan memegang peranan penting. Tugas dan tanggung jawab masing-masing jabatan di kantor desa ini dijelaskan di bawah ini, yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan koordinasi organisasi.

a. Kepala Desa

Kepala Desa adalah pemimpin tertinggi di desa dan bertanggung jawab atas pemerintahan, pembangunan, pembinaan masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, ia memiliki tanggung jawab untuk menetapkan kebijakan desa sesuai dengan peraturan.

b. Sekretaris Desa

Membantu kepala desa menjalankan pemerintahan desa, menyusun laporan, dan mengelola aset dan keuangan desa. Sekretaris Desa juga berperan dalam penyusunan peraturan dan kebijakan desa.

c. Kaur (Kepala Urusan)

1) Kaur Umum & Tata Usaha (TU): administrasi umum, korespondensi, dokumentasi, dan arsip desa.
2) Kaur Keuangan: Bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan desa, yang mencakup perencanaan anggaran,

menyimpan catatan tentang pemasukan dan pengeluaran, dan menyusun laporan keuangan.

3) Kaur Perencanaan: Menyusun program pembangunan desa, merencanakan anggaran desa, serta mengoordinasikan pelaksanaan pembangunan.

d. Kasi (Kepala Seksi)

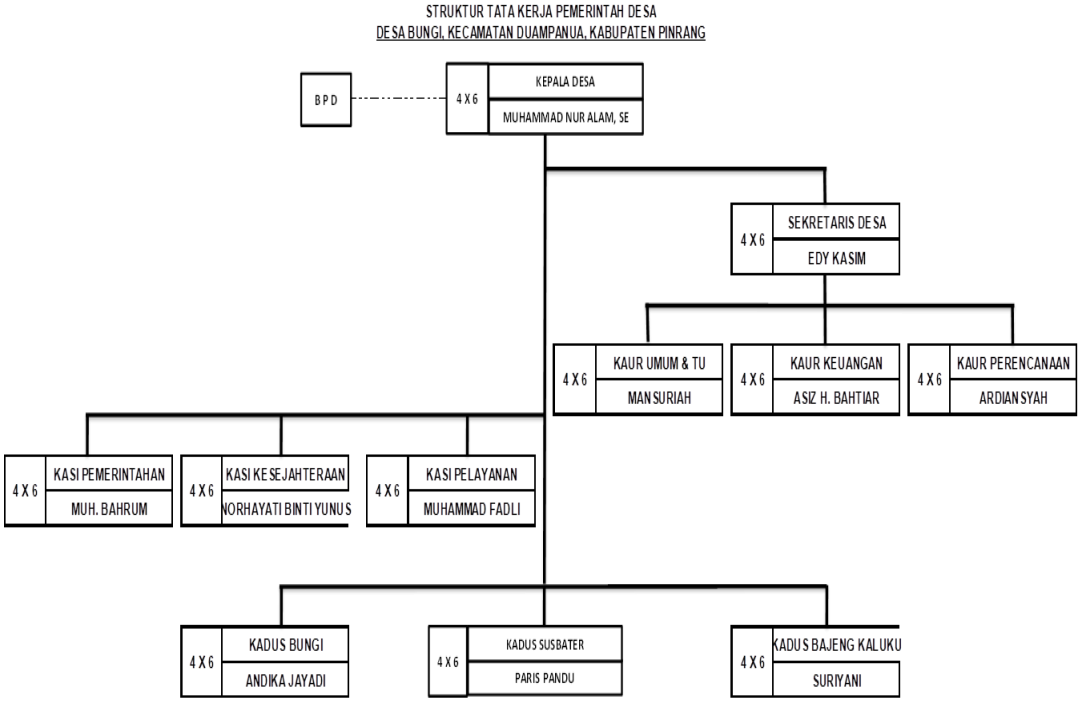
a. Kasi Pemerintahan: Bertanggung jawab atas pengaturan desa, pertanahan, dan penduduknya.

b. Kasi Kesejahteraan: Mengelola program sosial dan kesejahteraan masyarakat, termasuk bantuan sosial dan pemberdayaan masyarakat.

c. Kasi Pelayanan: Melaksanakan pelayanan administrasi kepada masyarakat, seperti pengurusan surat-surat dan pelayanan publik lainnya.

e. Kepala Dusun (Kadus)

Desa Bungi terbagi meìnjadi tiga dusun seìcara administratif: Dusun Bungi, Dusun Bajeng Kaluku, dan Dusun Susbater. Masing-masing Kadus bertanggung jawab atas penyelenggaraan pemerintahan di tingkat dusun, mendata penduduk, menjaga keìamanan dan ketrtiban, serta membantu dalam pelaksanaan program desa di wilayahnya.



Gambar 4. 1
Struktur Tata Kerja Pemerintahan Desa Bungi

BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Responden Menurut Usia

Sebanyak 54 orang, atau 59,3% dari total responden, berusia antara 45 dan 54 tahun. Mengelola kebutuhan keluarga biasanya merupakan tugas utama bagi kelompok usia ini. Ada empat belas responden (15,4%) dalam kelompok usia 35–44 tahun, dan sembilan responden (9,9%) dalam kelompok usia 55–65 tahun. Hanya delapan orang (8,8%) dan enam orang (6,6%) yang termasuk dalam kelompok usia muda, yaitu 18–24 tahun dan 25–34 tahun.

Tingginya dominasi responden usia 45-54 tahun dalam penelitian ini dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam menghadapi tantangan keuangan, seperti mengasuh anak, merintis usaha, atau melunasi utang. Hal ini membuat mereka semakin menyadari pentingnya manajemen keuangan, didukung oleh kebutuhan akan kestabilan finansial serta meningkatnya ketertarikan terhadap literasi keuangan sebagai persiapan menghadapi masa depan.

Tabel 5. 1
Responden Menurut Usia

Usia				
		Frequency	***Percent***	***Valid Percent***
Valid	18 - 24 tahun	8	8.8	8.8
	25 - 34 tahun	6	6.6	6.6
	35 - 44 tahun	14	15.4	15.4
	45 - 54 tahun	54	59.3	59.3
	55 - 65 tahun	9	9.9	9.9
	Total	91	100.0	100.0

Sumber : Data Primer Diolah 2025 (SPSS 30.0)

b. Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga

Sebanyak 43 orang (47,3%) responden dengan 3 sampai 4 anggota keluarga. Kelompok ini cenderung memiliki kebutuhan finansial yang relatif stabil dibandingkan dengan keluarga besar. Responden dengan anggota keluarga 5-6 orang berjumlah 29 orang (31,9%), diikuti oleh keluarga dengan lebih dari 7 orang sebanyak 11 orang (12,1%). Sementara itu, keluarga dengan hanya 2 orang anggota merupakan yang paling sedikit, yaitu 8 orang (8,8%).

Mayoritas responden dengan jumlah anggota keluarga kecil hingga sedang mencerminkan kondisi rumah tangga yang lebih terkendali dalam hal pengeluaran, namun tetap memerlukan pengelolaan finansial yang terstruktur guna kebutuhan dasar dan tujuan finansial keluarga.

Tabel 5. 2
Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga				
		Frequency	**Percent**	**Valid Percent**
Valid	2 orang	8	8.8	8.8
	3 - 4 orang	43	47.3	47.3
	5 -6 orang	29	31.9	31.9
	> 7 orang	11	12.1	12.1
	Total	91	100.0	100.0

Sumber : Data Primer Diolah 2025 (SPSS 30.0)

c. Responden Menurut Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini, sebanyak 68 responden (74,7%) adalah perempuan, sedangkan laki-laki hanya berjumlah 23 responden (25,3%). Data ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran lebih dominan dalam mengelola keuangan rumah tangga.

Dalam konteks budaya dan sosial, perempuan sering kali menjadi pengatur utama dalam alokasi pendapatan keluarga, termasuk perencanaan anggaran dan pengendalian pengeluaran. Dengan demikian, partisipasi perempuan yang tinggi dalam penelitian ini memberikan wawasan lebih mendalam mengenai hubungan antara gaya hidup dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan, serta bagaimana individu mengelola keuangan mereka sendiri.

Tabel 5. 3
Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin				
	Frequency	**Percent**		**Valid Percent**
Valid	Laki-laki	23	25.3	25.3
	Perempuan	68	74.7	74.7
	Total	91	100.0	100.0

Sumber : Data Primer Diolah 2025 (SPSS 30.0)

d. Responden Menurut Pekerjaan

Sebanyak 47 orang (51,6%) dari responden penelitian adalah Ibu Rumah Tangga (IRT). Profesi lainnya yang cukup dominan adalah petani dan pedagang, masing-masing sebanyak 12 orang (13,2%), diikuti oleh PNS sebanyak 11 orang (12,1%). Sementara itu, 9 orang (9,9%) memiliki pekerjaan lain seperti buruh, supir, wirausaha, guru, dan wiraswasta.

Dominasi IRT menunjukkan bahwa kelompok ini memegang peran penting dalam mengatur keuangan keluarga, sedangkan keberagaman profesi lainnya mencerminkan variasi sumber pendapatan yang turut memengaruhi perilaku keuangan rumah tangga.

Tabel 5. 4
Responden Menurut Pekerjaan

Pekerjaan				
		Frequency	***Percent***	***Valid Percent***
Valid	Petani	12	13.2	13.2
	Pedagang	12	13.2	13.2
	PNS	11	12.1	12.1
	IRT	47	51.6	51.6
	Lainnya	9	9.9	9.9
	Total	91	100.0	100.0

Sumber : Data Primer Diolah 2025 (SPSS 30.0)

e. Responden Menurut Pendapatan

Sebanyak 44 responden (48,4%) memiliki penghasilan < Rp. 1.000.000 perbulannya. Kelompok ini didominasi oleh Ibu Rumah Tangga (IRT), yang umumnya mengandalkan pendapatan dari anggota keluarga lain atau penghasilan tambahan yang tidak tetap.

Sebanyak 27 orang (29,7%) berpenghasilan antara Rp. 1.000.000 hingga Rp. 2.000.000, sedangkan 10 orang (11,0%) memiliki pendapatan dalam kisaran Rp. 2.000.000 hingga Rp. 3.000.000 atau lebih dari Rp. 3.000.000. Kondisi ini mencerminkan keberagaman tingkat pendapatan, tetapi menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga berada dalam kategori ekonomi menengah ke bawah, yang memengaruhi cara mereka mengelola keuangan rumah tangga.

Pendapatan ibu rumah tangga yang dominan di bawah 1 juta rupiah tidak berarti total pendapatan keluarga juga rendah. Sebagai ibu rumah tangga, mereka mungkin tidak memiliki penghasilan tetap dari pekerjaan formal, namun bisa saja terdapat kontribusi dari suami atau sumber lain yang mendukung kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Tabel 5. 5
Responden Menurut Pendapatan

Pendapatan				
		Frequency	***Percent***	***Valid Percent***
Valid	< Rp. 1.000.000	44	48.4	48.4
	Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000	27	29.7	29.7
	Rp. 2.000.000 - Rp. 3.000.000	10	11.0	11.0
	> Rp. 3.000.000	10	11.0	11.0
	Total	91	100.0	100.0

Sumber : Data Primer Diolah 2025 (SPSS 30.0)

2. Analisis Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel mencakup penjelasan tentang hasil tanggapan responden. Untuk analisis data, semua kuesioner yang terkumpul ditabulasi untuk memberikan penjelasan tentang hasil jawaban atau tanggapan responden menggunakan metode skala likert, di mana setiap jawaban diberi bobot dari 1 hingga 5 dan label frekuensi distribusi. Data penelitian ini terdiri dari jawaban dari 91 responden dari Desa Bungi.

1. Gaya Hidup (X1)

Gaya hidup mencerminkan bagaimana individu atau keluarga membuat keputusan dan mengelola berbagai aspek kehidupan mereka, yang dipengaruhi oleh kebiasaan, sikap terhadap orang lain, serta rutinitas sehari-hari. Tabel berikut menunjukkan tanggapan responden tentang gaya hidup :

Tabel 5. 6
Deskripsi Variabel Gaya Hidup

Gaya Hidup (X1)											
Deskripsi	Mean	Med	Std Deviation	Min	Max	Frekuensi					
						STS	TS	CS	S	SS	Total
P1	4.25	4.00	0.550	3	5	0	0	5	58	28	91
						0	0	5.5	63.7	30.8	100.0
P2	4.37	4.00	0.677	3	5	0	0	10	37	44	91
						0	0	11	40.7	48.4	100.0
P3	4.07	4.00	0.786	2	5	0	6	7	53	25	91
						0	6.6	7.7	58.2	27.5	100.0
P4	4.55	5.00	0.563	3	5	0	0	3	35	53	91
						0	0	3.3	38.5	58.2	100.0
P5	4.27	4.00	0.746	3	5	0	0	16	34	41	91
						0	0	17.6	37.4	45.1	100.0
P6	4.09	4.00	0.877	2	5	0	5	16	36	34	91
						0	5.5	17.6	39.6	37.4	100.0
P7	3.96	4.00	0.802	1	5	1	1	22	44	23	91
						1.1	1.1	24.2	48.4	25.3	100.0
P8	4.51	5.00	0.621	3	5	0	0	6	33	52	91
						0	0	6.6	36.3	57.1	100.0
P9	4.21	4.00	0.782	2	5	0	1	17	35	38	91
						0	1.1	18.7	38.5	41.8	100.0

Sumber : Data Primer Diolah 2025 (SPSS 30.0)

Berdasarkan tabel, pernyataan keempat “saya lenih memilih menggunakan uang untuk kebutuhan pokok daripada hiburan atau barang mewah” memiliki rata-rata tertinggi, yaitu 4,55 dengan deviasi 0,563 dari 91 responden. Sebanyak tiga responden (3,3%) menyatakan cukup setuju, 35 responden menyatakan setuju, dan 53 responden menyatakan sangat setuju.

Sementara itu, pernyataan ketujuh “menurut saya melibatkan seluruh anggota keluarga keluarga dalam perancanaan keuangan dapat meningkatkat manajemen keuangan rumah tangga” dalam variabel gaya hidup memiliki rata-rata terendah, yakni 3,96 dengan deviasi 0,802 dari 91 responden. Dari total tersebut, satu

responden (1,1%) menyatakan sangat tidak setuju, satu responden (1,1%) menyatakan tidak setuju, 22 responden (24,2%) menyatakan cukup setuju, 44 responden (48,2%) menyatakan setuju, dan 23 responden (25,3%) menyatakan sangat setuju.

2. Literasi Keuangan (X2)

Tingkat pengelolaan uang, tabungan, pinjaman, asuransi, dan investasi seseorang untuk mencapai stabilitas manajemen keuangan tercermin di tingkat literasi keuangan mereka. Tabel 5.7 menampilkan jawaban responden tentang literasi keuangan:

Tabel 5. 7
Deskripsi Variabel Literasi Keuangan

Literasi Keuangan (X2)											
Deskripsi	Mean	Med	Std Deviation	Min	Max	Frekuensi					
						STS	TS	CS	S	SS	Total
P1	3.78	4.00	0.786	2	5	0	6	22	49	14	91
						0	6.6	24.2	53.8	15.4	100.0
P2	3.92	4.00	0.910	2	5	0	6	23	34	28	91
						0	6.6	25.3	37.4	30.8	100.0
P3	3.68	4.00	0.893	1	5	1	10	19	48	13	91
						1.1	11	20.9	52.7	14.3	100.0
P4	4.43	4.00	0.617	2	5	0	1	3	43	44	91
						0	1.1	3.3	47.3	48.4	100.0
P5	4.44	4.00	0.542	3	5	0	0	2	47	42	91
						0	0	2.2	51.6	46.2	100.0
P6	4.07	4.00	0.712	2	5	0	2	14	51	24	91
						0	2.2	15.4	56	26.4	100.0
P7	3.56	4.00	0.859	1	5	1	9	29	42	10	91
						1.1	9.9	31.9	46.2	11	100.0
P8	3.73	4.00	0.844	2	5	0	7	27	41	16	91
						0	7.7	29.7	45.1	17.6	100.0
P9	3.73	4.00	0.978	1	5	1	9	26	33	22	91
						1.1	9.9	28.6	36.3	24.2	100.0
P10	4.38	4.00	0.592	3	5	0	0	5	46	40	91
						0	0	5.5	50.5	44.0	100.0

Sumber : Data Primer Diolah 2025 (SPSS 30.0)

Dengan skor rata-rata 4,44 dan simpangan baku 0,542 dari 91 responden, pernyataan kelima “saya hanya meminjam uang jika benar-benar diperlukan dan sesuai kemampuan untuk melunasinya”mempunyai nilai rata-rata paling tinggi menurut tabel. Sebanyak 2 responden menyatakan cukup setuju, 47 mengatakan setuju, dan 42 mengatakan sangat setuju dengan tingkat persentase masing-masing 2,2%, yaitu lima puluh tujuh dan empat puluh dua.

Sebanyak satu responden (1,1%) menyatakan sangat tidak setuju, 10 responden (11%) menyatakan tidak setuju, 19 responden (20,9%) menyatakan cukup setuju, 48 responden (52,7%) menyatakan setuju, dan 13 responden (14,3%) menyatakan sangat setuju. Pernyataan ketiga “saya memahami bahwa menabung adalah cara untuk menghindari utang” dalam variabel gaya hidup memiliki rata-rata terendah, dengan skor rata-rata 3,68 dan simpangan baku 0,893 dari 91 responden.

3. Perilaku Keuangan (X3)

Aktivitas aktual yang dilakukan orang untuk mengelola keuangan pribadi mereka, seperti bagaimana mereka membuat anggaran, melakukan pembelian, menabung, berinvestasi, dan mengelola utang untuk mencapai tujuan keuangan yang stabil dan sehat, tercermin dalam perilaku keuangan mereka. Tabel 00

menampilkan jawaban responden tentang aktivitas keuangan mereka :

Tabel 5. 8
Deskripsi Variabel Perilaku Keuangan

Perilaku Keuangan (X3)											
Deskripsi	Mean	Med	Std Deviation	Min	Max	Frekuensi					
						STS	TS	CS	S	SS	Total
P1	4.53	5.00	0.524	3	5	0	0	1	41	49	91
						0	0	1.1	45.1	53.8	100.0
P2	4.16	4.00	0.654	2	5	0	1	10	53	27	91
						0	1.1	11	58.2	29.7	100.0
P3	4.27	4.00	0.817	2	5	0	5	6	39	41	91
						0	5.5	6.6	42.9	45.1	100.0
P4	3.81	4.00	1.074	1	5	1	14	14	34	28	91
						1.1	15.4	15.4	37.4	30.8	100.0
P5	4.48	5.00	0.656	2	5	0	1	5	34	51	91
						0	1.1	5.5	37.4	56	100.0
P6	3.88	4.00	0.953	2	5	0	10	17	38	26	91
						0	11	18.7	41.8	28.6	100.0
P7	4.25	4.00	0.851	2	5	0	5	9	35	42	91
						0	5.5	9.9	38.5	46.2	100.0
P8	4.53	5.00	0.584	2	5	0	1	1	38	51	91
						0	1.1	1.1	41.8	56	100.0

*Sumber : Data Primer Diolah 2025 (SPSS 30.*0)

Berdasarkan tabel, pernyataan pertama “saya selalu mempertimbangkan apakah barang yang akan dibeli benar-benar diperlukan oleh keluarga” memiliki skor rata-rata tertinggi, yaitu 4,53 dengan simpangan baku 0,524 dari 91 responden. Dari jumlah tersebut, satu responden (1,1%) menyatakan cukup setuju, 41 responden (45,1%) menyatakan setuju, dan 49 responden (53,8%) menyatakan sangat setuju.

Sementara itu, pernyataan keempat “saya mencatat semua pengeluaran keluarga untuk mengetahui penggunaan uang untuk apa saja” dalam variabel perilaku keuangan memiliki rata-rata

terendah, dengan skor rata-rata 3,81 dan simpangan baku 1,074 dari 91 responden. Dari total responden, satu orang (1,1%) menyatakan sangat tidak setuju, 14 orang (15,4%) menyatakan tidak setuju, 14 orang (15,4%) menyatakan cukup setuju, 34 orang (37,4%) menyatakan setuju, dan 28 orang (30,8%) menyatakan sangat setuju.

4. Manajemen Keuangan (Y)

Kemampuan seseorang atau keluarga untuk mengatur, mengoordinasikan, dan mendistribusikan perolehan keuangan mereka demi meraih tujuan jangka panjang dan stabilitas keuangan tercermin dalam manajemen keuangan. Tabel berikut menampilkan jawaban responden tentang manajemen keuangan:

Tabel 5. 9
Deskripsi Variabel Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan (Y)											
Deskripsi	Mean	Med	Std Deviation	Min	Max	Frekuensi					
						STS	TS	CS	S	SS	Total
P1	4.54	5.00	0.583	3	5	0	0	4	34	53	91
						0	0	4.4	37.4	58.2	100.0
P2	4.19	4.00	0.744	2	5	0	1	15	41	34	91
						0	1.1	16.5	45.1	37.4	100.0
P3	4.46	5.00	0.720	3	5	0	0	12	25	54	91
						0	0	13.2	27.5	59.3	100.0
P4	4.52	5.00	0.524	3	5	0	0	1	42	48	91
						0	0	1.1	46.2	52.7	100.0
P5	4.45	4.00	0.543	3	5	0	0	2	46	43	91
						0	0	2.2	50.5	47.3	100.0
P6	4.34	4.00	0.763	1	5	1	10	36	44	91	91
						1.1	11	39.6	48.4	100	100.0

Sumber : Data Primer Diolah 2025 (SPSS 30.0)

Dengan skor rata-rata 4,54 dan simpangan baku 0,583 dari 91 responden, pernyataan pertama “saya menentukan prioritas belanja untuk kebutuhan pokok, pendidikan anak dan kebutuhan rumah tangga” memiliki nilai rata-rata tertinggi, menurut tabel. Empat responden menyatakan cukup setuju, tiga puluh empat menyatakan setuju, dan lima puluh tiga menyatakan sangat setuju, dengan tingkat persentase masing-masing 4,4%, 37,4%, dan 58,2%.

Sebanyak satu responden (1,1%) menyatakan tidak setuju, 15 responden (16,5%) menyatakan cukup setuju, 41 responden (45,1%) menyatakan setuju, dan 34 responden (37,4%) menyatakan sangat setuju. Pernyataan keempat “saya berusaha mengurangi pengeluaran yang tidak penting, seperti membeli barang yang bukan kebutuhan pokok” dalam variabel gaya hidup memiliki skor rata-rata terendah, yaitu 4,19 dengan simpangan baku 0,744 dari 91 responden.

3. Uji Kualitas Data

1. Hasil Uji Validitas

Proses penilaian apakah suatu alat penelitian (seperti tes atau kuesioner) dapat mengukur secara akurat apa yang perlu diukur dikenal sebagai pengujian validitas atau kelayakan data. Untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan dari instrumen penelitian secara akurat mewakili ide yang diteliti dan bahwa temuannya dapat dipercaya dan relevan, pengujian ini sangat penting.

Pernyataan tersebut dianggap sah jika nilai r yang dihitung melebihi tabel r atau jika tingkat signifikansi ditetapkan pada 0,05 (5%). Kebebasan yakni df = n - 2, dan tabel r adalah 0,206 ketika n (jumlah responden), atau 91 orang, diberikan (df = 91-2 = 89). Hasil uji validitas untuk setiap variabel ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 5. 10
Uji Validitas Variabel

Variabel	Item	*Person Correlation*	R tabel	Sig	Status
Gaya Hidup (X1)	X1.1	.524**	0,206	<0,001	*Valid*
	X1.2	.704**	0,206	<0,001	*Valid*
	X1.3	.669**	0,206	<0,001	*Valid*
	X1.4	.603**	0,206	<0,001	*Valid*
	X1.5	.637**	0,206	<0,001	*Valid*
	X1.6	.816**	0,206	<0,001	*Valid*
	X1.7	.606**	0,206	<0,001	*Valid*
	X1.8	.538**	0,206	<0,001	*Valid*
	X1.9	.755**	0,206	<0,001	*Valid*
Literasi Keuangan (X2)	X2.1	.801**	0,206	<0,001	*Valid*
	X2.2	.802**	0,206	<0,001	*Valid*
	X2.3	.764**	0,206	<0,001	*Valid*
	X2.4	.557**	0,206	<0,001	*Valid*
	X2.5	.596**	0,206	<0,001	*Valid*
	X2.6	.784**	0,206	<0,001	*Valid*
	X2.7	.830**	0,206	<0,001	*Valid*
	X2.8	.875**	0,206	<0,001	*Valid*
	X2.9	.759**	0,206	<0,001	*Valid*
	X2.10	.561**	0,206	<0,001	*Valid*
Perilaku Keuangan (X3)	X3.1	.747**	0,206	<0,001	*Valid*
	X3.2	.697**	0,206	<0,001	*Valid*
	X3.3	.819**	0,206	<0,001	*Valid*
	X3.4	.867**	0,206	<0,001	*Valid*
	X3.5	.831**	0,206	<0,001	*Valid*
	X3.6	.784**	0,206	<0,001	*Valid*
	X3.7	.829**	0,206	<0,001	*Valid*
	X3.8	.744**	0,206	<0,001	*Valid*
Manajemen Keuangan (Y)	Y1.1	.801**	0,206	<0,001	*Valid*
	Y1.2	.746**	0,206	<0,001	*Valid*
	Y1.3	.887**	0,206	<0,001	*Valid*
	Y1.4	.793**	0,206	<0,001	*Valid*
	Y1.5	.731**	0,206	<0,001	*Valid*
	Y1.6	.713**	0,206	<0,001	*Valid*

Sumber : Data Primer Diolah 2025 (SPSS 30.0)

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa setiap item pernyataan dalam setiap variabel memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel, serta tingkat signifikansi kurang dari 0,05 berdasarkan hasil uji validitas yang dianalisis menggunakan SPSS 30.0. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item dalam setiap variabel dinyatakan valid.

2. Hasil Uji Reabilitas

Mengetahui seberapa stabil alat ukur merupakan tujuan pengujian reliabilitas. Jika alat ukur secara konsisten menghasilkan temuan yang konsisten saat digunakan untuk mengukur berbagai objek, alat tersebut dianggap dapat dipercaya. Analisis ini dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha, di mana suatu kriteria dianggap reliabel jika nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,60. Tabel di bawah ini menampilkan temuan reliabilitas dari 91 contoh pertanyaan pernyataan yang dijawab oleh responden:

Tabel 5. 11
Uji Reabilitas Variabel

Variabel	*Cronbach's Alpa*	Nilai Kritis	*N Of Item*	Status
X1	,832	0,60	9	*Reliabel*
X2	,906	0,60	10	*Reliabel*
X3	,906	0,60	8	*Reliabel*
Y	862	0,60	6	*Reliabel*

Sumber : Data Primer Diolah 2025 (SPSS 30.0)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang disajikan dalam Tabel 5.11, seluruh pertanyaan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

Setiap variabel penelitian memiliki nilai koefisien Cronbach's Alpha yang melebihi 0,60.

4. Uji Asumsi Klasik

Tujuan dari uji asumsi tradisional adalah untuk mengetahui apakah asumsi dalam analisis regresi linier terpenuhi. Uji asumsi untuk multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas digunakan dalam penelitian ini, beserta penjelasannya.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah analisis statistik yang menentukan apakah distribusi data suatu variabel sejalan dengan distribusi normal. Ini adalah salah satu asumsi penting dalam banyak metode analisis statistik, seperti uji parametrik. Jika distribusi data tidak mengikuti distribusi normal, maka data mungkin perlu diubah atau metode nonparametrik dapat digunakan sebagai alternatif. Hasil uji ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. 12
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		91
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.80269096
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.041
	Negative	-.066
Test Statistic		.066
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]		.200[d]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber : Hasil olah data SPSS v. 30 (2025)

Berdasarkan Tabel 5.12, hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. adalah 0,200, yang melebihi batas signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data yang dianalisis berdistribusi normal. Dengan demikian, data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas dan dapat digunakan untuk analisis statistik lebih lanjut.

2. Uji Multikolinearitas

Kriteria ini digunakan dalam analisis uji multikolinearitas. Pengujian ini bertujuan untuk menentukan ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi. Jika nilai toleransi melebihi 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka multikolinearitas tidak terdeteksi. Uji ini dilakukan guna memastikan hubungan antara variabel independen dalam model regresi. Hasil pengujian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. 13
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Collinearity Statistics	
	Tolerance	Vif
Gaya Hidup	0.476	2.101
Literasi Keuangan	0.340	2.943
Perilaku Keuangan	0.373	2.681
Dependent Variable: Manajemen Keuangan		

Sumber : Hasil olah data SPSS v.30 (2025)

Setiap variabel independen memiliki nilai toleransi di atas batas aman 0,10 (Gaya Hidup: 0,476, Literasi Keuangan: 0,340, dan

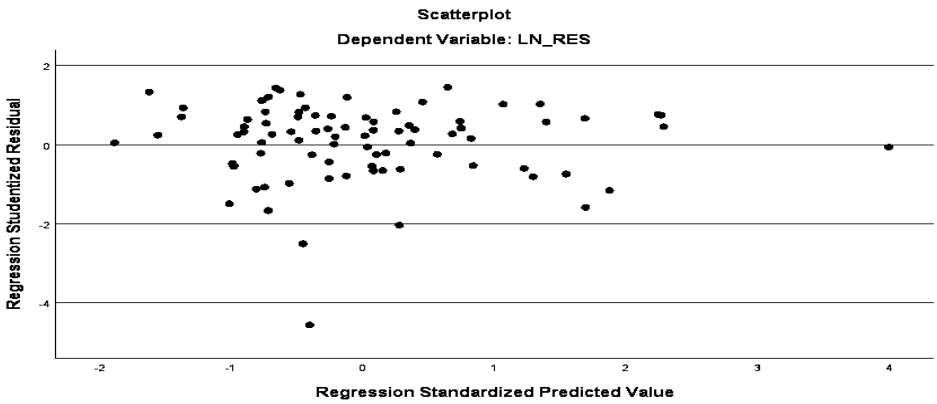
Perilaku Keuangan: 0,373). Hal ini menunjukkan tidak adanya indikasi multikolinearitas berdasarkan hasil analisis statistik kolinearitas, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 5.13 di atas. Lebih jauh, variabel independen tidak memiliki masalah multikolinearitas karena nilai VIF (Gaya Hidup: 2,101, Literasi Keuangan: 2,943, Perilaku Keuangan: 2,681) juga kurang dari 10. Hasilnya, analisis regresi pada variabel dependen—manajemen keuangan—dapat menggunakan ketiga variabel independen tersebut.

3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk memastikan bahwa variasi residual dalam model regresi tetap konsisten antar pengamatan, dilakukan uji heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas mengacu pada kondisi di mana variasi residual antar pengamatan tidak konstan.

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan pendekatan diagram sebar untuk mengidentifikasi kemungkinan ketidakkonsistenan varians residual dalam model regresi. Analisis diagram sebar menunjukkan pola distribusi residual dalam kaitannya dengan nilai variabel dependen yang diprediksi. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas jika residual tersebar secara acak dan tidak menunjukkan pola yang jelas. Ini menunjukkan bahwa varians residual cenderung konstan di seluruh rentang data.

Gambar 5. 1
Hasil Uji Scatterplot



Sumber : Hasil olah data SPSS v. 30 (2025)

Berdasarkan gambar 5. 1 tampak bahwa Hasil scatter plot menunjukkan bahwa residual tersebar secara acak tanpa pola tertentu, yang mengindikasikan tidak ada heteroskedastisitas. Varians residual cenderung konstan, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi dan model regresi dianggap valid dan reliable untuk analisis lebih lanjut

5. Hasil Analisis Data

1. Analisis Regresi Berganda

Hasil persamaan regresi menge Gaya Hidup (X1), Literasi Keuangan (X2) dan Perilaku Keuangan (X3) Terhadap Manajemen Keuangan (Y) :

Tabel 5. 14
Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.162	1.776		3.469	<.001
	GAYA HIDUP	.197	.066	.276	2.971	.004
	LITERASI KEUANGAN	.105	.057	.202	1.840	.069
	PERILAKU KEUANGAN	.254	.065	.411	3.919	<.001
A. Dependent Variable: MANAJEMEN KEUANGAN						

Sumber : Hasil olah data SPSS v.30 (2025)

Berdasarkan table hasil diatas, maka hasil persamaan dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut :

Y = 6.162 + 0,197x1 + 0,105x2 + 0,254x3 + e

Hasil persamaan regresi linear berganda yang dijelaskan oleh peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa konstanta 6.162 adalah nilai manajemen keuangan jika variabel gaya hidup, literasi keuangan, dan perilaku keuangan dianggap sama.

a. Koefisien Gaya Hidup (X1)

Koefisien regresi untuk variabel gaya hidup bernilai positif sebesar 0,197. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara gaya hidup dan manajemen keuangan. Setiap peningkatan 1 unit dalam gaya hidup akan meningkatkan manajemen keuangan sebesar 0,197 pada skala Likert, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.

b. Koefisien Literasi Keuangan (X2)

Variabel literasi keuangan memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,105. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara literasi keuangan dan manajemen keuangan; dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan, setiap peningkatan 1 unit dalam literasi keuangan akan meningkatkan manajemen keuangan sebesar 0,105 pada skala Likert.

c. Koefisien Perilaku Keuangan (X3)

Variabel perilaku keuangan memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,254. Ini menunjukkan hubungan yang positif antara manajemen keuangan dan perilaku keuangan. Pada skala Likert, setiap peningkatan 1 unit dalam perilaku keuangan akan meningkatkan manajemen keuangan sebesar 0,254. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap tidak berubah, hubungan ini terbukti.

keseluruhan menunjukkan bahwa gaya hidup, literasi keuangan, dan perilaku keuangan masing-masing memiliki hubungan positif terhadap manajemen keuangan. Namun, besarnya pengaruh masing-masing variabel berbeda, dengan perilaku keuangan (0,254) memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dua variabel lainnya.

2. Koefisian Determinasi (R2**)**

Untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen dalam model regresi mampu menjelaskan dan memprediksi nilai variabel dependen, dilakukan analisis uji koefisien determinasi. Hasil dari analisis ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. 15
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of The Estimate
1	.802[a]	.643	.630	1.83351
A. Predictors: (Constant), Perilaku Keuangan, Gaya Hidup, Literasi Keuangan				

Sumber : Hasil olah data SPSS v.30 (2025)

Berdasarkan tabel Ringkasan Model serta keluaran dari Ringkasan Model SPSS, terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen (perilaku keuangan, gaya hidup, dan literasi keuangan) dengan variabel dependen (pengelolaan keuangan), yang ditunjukkan oleh nilai R sebesar 0,802.

Kontribusi gaya hidup, literasi keuangan, dan perilaku keuangan terhadap variasi dalam pengelolaan keuangan mencapai 64,3%, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai R^2 sebesar 0,643. Dengan kata lain, ketiga variabel independen ini berperan dalam menjelaskan 64,3% variasi dalam pengelolaan keuangan, sedangkan 35,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Setelah menyesuaikan jumlah variabel independen dan ukuran sampel, nilai R^2 yang Disesuaikan sebesar 0,630 mengindikasikan bahwa variabel independen masih memiliki kontribusi kuat sebesar 63% terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan mampu menjelaskan hubungan antara variabel dengan cukup baik.

Tingkat kesalahan prediksi yang dapat diterima dalam model ini ditunjukkan oleh kesalahan standar estimasi sebesar 1,83351. Semakin akurat model regresi memprediksi variabel dependen, semakin rendah skor SEE.

3. Uji Hipotesis (Uji T/Parsial)

Dalam analisis regresi, uji-t merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji-t menggunakan SPSS 30.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 16
Hasil Uji T

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std.E	Beta		
1	(Constant)	6.162	1.776		3.469	<.001
	Gaya Hidup	.197	.066	.276	2.971	.004
	Literasi Keuangan	.105	.057	.202	1.840	.069
	Perilaku Keuangan	.254	.065	.411	3.919	<.001
A. Dependent Variable: Manajemen Keuangan						

Sumber : Hasil olah data SPSS v.30 (2025)

Hasil pengujian pada tabel 00 menghasilkan nilai signifikansi < 0,05 dan t tabel sebesar 1,663 dari Df = N-k-1 / Df = 91-3-1 = 87. H0 (variabel signifikan) ditolak jika t hitung > t tabel. H0 (variabel signifikan) ditolak jika nilai p kurang dari 0,05. Dengan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut

a. Pengaruh gaya hidup terhadap manajemen keuangan rumah tangga di Desa Bungi.

   Dengan nilai signifikasi 0.004 < 0,05, variabel gaya hidup memiliki t hitung lebih besar daripada t tabel, yaitu 2.971 lebih besar daripada 1.663. Ini menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan, sehingga hipotesis bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan dapat diterima.

b. Pengaruh literasi keuangan terhadap manajemen keuangan rumah tangga di Desa Bungi.

Dalam variabel literasi keuangan, t hitung lebih besar daripada t tabel, yaitu 1.840 lebih besar daripada 1.663, dan nilai signifikasinya adalah 0,069 lebih rendah daripada 0,05. Ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif. Namun, pengaruhnya tidak signifikan terhadap manajemen keuangan rumah tangga di Desa Bungi. Hipotesis bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan tidak dapat diterima karena pengaruhnya tidak signifikan.

c. Pengaruh perilaku keuangan terhadap manajemen keuangan rumah tangga di Desa Bungi.

Untuk variabel perilaku keuangan, t hitung lebih besar daripada t tabel, yaitu 3.919 lebih besar daripada 1.663, dan nilai signifikasinya adalah <0.001 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan. Akibatnya, hipotesis bahwa perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen keuangan dapat diterima.

4. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau

bersama-sama. Hubungan ini dianggap signifikan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil uji ini diperoleh melalui SPSS 30.0.

Tabel 5. 17
Hasil Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F)

Anova[a]						
Model	Sum Of Squares	Df	Mean Square	F		Sig.
1	Regression	526.275	3	175.425	52.183	<.001[b]
	Residual	292.473	87	3.362		
	Total	818.747	90			
A. Dependent Variable: Manajemen Keuangan						
B. Predictors: (Constant), Perilaku Keuangan, Gaya Hidup, Literasi Keuangan						

Sumber : Hasil olah data SPSS v.30 (2025)

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 52,183 dengan probabilitas signifikansi <0,001, sedangkan nilai F tabel sebesar 2,715 dengan derajat kebebasan (Df) dihitung sebagai Df = N-k-1 / Df = 91-3-1 = 87. Karena nilai signifikansi <0,001 lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup, literasi keuangan, dan perilaku keuangan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen keuangan rumah tangga di Desa Bungi.

B Hasil dan Pembahasan

1. Pengaruh Gaya Hidup terhadap Manajemen Keuangan Rumah Tangga Di Desa Bungi

Variabel gaya hidup memiliki koefisien regresi sebesar 0,197 dengan arah positif, nilai t-hitung sebesar 2,971 yang lebih besar dari t-tabel 1,663, serta nilai signifikansi kurang dari 0,00 yang

berada di bawah ambang batas 0,05. Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t), temuan ini mengindikasikan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan, sehingga mendukung hipotesis penelitian.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas seseorang dalam mengelola keuangannya semakin baik seiring dengan gaya hidupnya. Gaya hidup seseorang merupakan cerminan dari pola pengeluaran, pola konsumsi, dan alokasi sumber daya keuangannya (Bactiar et al., 2025). Orang yang menjalani kehidupan yang lebih terorganisasi biasanya memiliki lebih banyak kendali atas pengeluarannya, yang memengaruhi stabilitas keuangan rumah tangganya. (Parmitasari et al., 2020).

Bukan hanya itu, penelitian ini sesuai dengan teori perilaku konsumsi yang menjelaskan bahwa sumberdaya keluarga terdiri atas serangkaian pengambilan keputusan mencapai tujuan keluarga (Hasan & Baru, 2017). Individu dengan gaya hidup konsumtif cenderung lebih boros dan kurang mempertimbangkan aspek perencanaan keuangan. Sebaliknya, individu yang memiliki gaya hidup yang lebih hemat dan bijak dalam mengatur finansial lebih condong memiliki kestabilan finansial yang lebih baik (Monika et al., 2025).

Dalam konteks penelitian ini, hasil yang menunjukkan pengaruh signifikan gaya hidup terhadap manajemen keuangan

mengindikasikan bahwa responden dengan pola hidup yang lebih terencana lebih mampu dalam mengelola keuangan mereka. Menurut penelitian (Bactiar et al., 2025) Perilaku keuangan individu dipengaruhi secara positif oleh gaya hidup, artinya mereka yang menjalani kehidupan yang terencana biasanya menunjukkan perilaku keuangan yang lebih baik.

Selain itu, faktor gaya hidup memiliki dampak substansial pada perencanaan keuangan rumah tangga, menurut penelitian oleh Novitasari (2022). Orang dengan gaya hidup yang terencana biasanya lebih baik dalam mengelola uang mereka. Gaya hidup yang terencana dan sikap keuangan yang optimis memiliki dampak besar pada pengelolaan keuangan, menurut penelitian lain oleh Himawan (2023). Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang menjalani kehidupan yang terorganisasi biasanya lebih baik dalam mengelola uang mereka.

2. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Manajemen Keuangan Rumah Tangga Di Desa Bungi

Hipotesis dalam penelitian ini tidak diterima, karena hasil uji parsial (uji-t) menunjukkan bahwa variabel gaya hidup memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,105, dengan nilai t-hitung 1,840 yang lebih besar dari t-tabel 1,663, serta nilai signifikansi 0,069 yang melebihi batas 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan, tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan.

Studi ini mengatakan bahwasanya meskipun literasi keuangan dapat bermanfaat, pengaruhnya kurang cukup untuk memberikan dampak besar pada pengelolaan keuangan. Ada sejumlah alasan untuk hal ini, termasuk tingkat pengetahuan keuangan yang belum diterapkan dengan baik dalam operasi sehari-hari atau bahkan variabel eksternal lainnya yang memengaruhi pilihan keuangan pribadi.

Bahkan jika seseorang melek finansial dan mampu membuat keputusan keuangan yang baik, banyak faktor lain, termasuk faktor psikologis dan sosial, masih dapat memengaruhi pilihan tersebut, klaim Pratama & Yuliana (2019).

Meskipun mempunyai level literasi keuangan lumayan dapat dapat membantu orang untuk membuat keputusan keuangan, hal ini tidak selalu berkorelasi dengan pengelolaan keuangan praktis. Namun, karena orang tidak selalu mendasarkan keputusan mereka pada rasionalitas ekonomi, literasi keuangan tidak menjamin bahwa pilihan yang dibuat adalah tepat (Umkm, 2020).

Lebih jauh, kelemahan pengukuran variabel literasi keuangan mungkin menjadi alasan signifikansi rendah ini. Misalnya, meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang tinggi, hal itu mungkin tidak selalu menghasilkan pengelolaan keuangan yang lebih efektif jika tes literasi keuangan hanya menilai pengetahuan mendasar dan mengabaikan perilaku atau sikap keuangan yang lebih dalam.

Hal ini mendukung temuan penelitian Margaretha & May Sari (2015), yang menemukan korelasi tidak langsung antara peningkatan pengelolaan keuangan dan literasi keuangan yang positif. Temuan studi ini juga mendukung penelitian sebelumnya oleh Zahriyan (2016), mengatakan bahwasanya literasi keuangan meningkatkan pengelolaan keuangan keluarga dengan cara yang dapat diabaikan.

Meskipun literasi keuangan masih dianggap sebagai faktor penting dalam meningkatkan pengelolaan keuangan keluarga, terdapat faktor lain yang dapat mengurangi atau memoderasi dampak langsungnya terhadap rumah tangga di Desa Bungi. Salah satu contohnya adalah bagaimana literasi keuangan itu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini dapat dilihat dari koefisiensi literasi keuangan pada Tabel 5.7, di mana sebanyak 64 responden pada P1 menunjukkan pemahaman yang baik dalam mengelola keuangan pribadi. Namun, pada aspek yang lebih spesifik, seperti pemahaman mengenai asuransi dan investasi, masih terdapat kesenjangan. Misalnya, pada P7 hanya 38 responden yang memahami konsep ini, sedangkan pada P8 dan P9 jumlahnya lebih rendah, yaitu masing-masing 34 dan 35 responden.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat memiliki pemahaman dasar dalam mengelola

keuangan, masih terdapat keterbatasan dalam aspek tertentu, seperti perlindungan keuangan melalui asuransi dan optimalisasi keuangan melalui investasi.

3. Pengaruh Perilaku Keuangan terhadap Manajemen Keuangan Rumah Tangga Di Desa Bungi

Variabel perilaku keuangan memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,254, dengan nilai t-hitung 3,919 yang lebih besar dari t-tabel 1,663, serta nilai signifikansi kurang dari 0,001 yang berada di bawah 0,05, berdasarkan hasil uji parsial (uji-t). Temuan ini mendukung hipotesis bahwa perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa perilaku keuangan memiliki dampak positif terhadap pengelolaan keuangan. Ini menunjukkan bahwa individu yang menerapkan praktik keuangan yang baik seperti membayar tagihan tepat waktu, mencatat pengeluaran bulanan, dan menyusun anggaran lebih mampu dalam mengelola keuangannya dengan efektif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa perilaku keuangan seseorang dapat memengaruhi cara mereka dalam mengelola keuangan. Cara seseorang menangani dan membelanjakan uangnya dikenal sebagai perilaku keuangannya (Rokhayati, Harsuti, dkk., 2022).

Lebih lanjut, karena pengelolaan keuangan memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, teori perilaku keuangan

menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab dalam mengelola keuangannya. (Rokhayati, Hasruti, dkk., 2022). Orang yang secara konsisten menyimpan uang untuk investasi atau tabungan dan menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran cenderung memiliki keuangan yang stabil dan lebih siap menghadapi kesulitan keuangan di masa mendatang.

Dalam konteks ini, perilaku keuangan keluarga memainkan peran krusial. Salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan rumah tangga dan pribadi adalah penerapan praktik keuangan yang baik dalam keluarga (Sri Paramhita, 2022).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Anastasya dan Pamungkas (2023) menunjukkan bahwa perilaku keuangan tidak hanya berdampak langsung, tetapi juga memiliki efek jangka panjang terhadap pengelolaan keuangan. Individu dengan kebiasaan keuangan yang baik cenderung lebih terampil dalam mengatur uang serta memiliki kontrol yang lebih besar terhadap pengeluarannya, sehingga lebih mampu mencapai tujuan finansial mereka di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa membangun kebiasaan keuangan yang baik merupakan langkah awal yang fundamental dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan.

Hasil pengujian dari penelitian ini mendukung pernyataan Rahmah (2020) bahwa perilaku keuangan merupakan sikap yang berkembang seiring waktu dan membentuk keputusan keuangan individu.

Lebih jauh, penelitian ini memperkuat pernyataan Fietroh & Andriani (2021), yang menekankan bahwa minat individu untuk menabung meningkat seiring dengan tingkat kemahiran pengelolaan keuangan mereka karena apresiasi mereka terhadap pentingnya menabung.

Penelitian Maghfiroh (2021) yang menemukan bahwa perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat seseorang untuk menabung yang merupakan bagian dari pengelolaan keuangan, semakin mendukung koherensi temuan ini.

4. Pengaruh gaya hidup, Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan terhadap Manajemen Keuangan Runah Tangga Di Desa Bungi

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 52,183 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,001. Sementara itu, nilai F-tabel adalah 2,715, yang lebih kecil dari F-hitung, sehingga memenuhi kriteria uji F. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku keuangan, literasi keuangan, dan gaya hidup secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga di Desa Bungi. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Perilaku keuangan menjadi salah satu faktor utama yang menentukan bagaimana seseorang mengelola keuangannya. Kemampuan individu dalam mengatur pendapatan, membuat keputusan finansial yang bijak, serta menyisihkan dana untuk tabungan atau investasi sangat dipengaruhi oleh perilaku keuangan yang baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa peningkatan dalam perilaku keuangan dapat berkontribusi pada stabilitas finansial jangka panjang, mengurangi risiko keuangan, serta meningkatkan efektivitas perencanaan keuangan. (Riesnandar Wahyu et al., 2024).

Lebih jauh, gaya hidup memegang peranan penting dalam mengelola keuangan rumah tangga. Orang-orang yang memiliki kecenderungan konsumtif biasanya lebih mudah menghabiskan uang secara sembarangan. Sebaliknya, orang-orang yang menjalani kehidupan yang lebih teratur lebih mampu mengelola keuangan mereka, termasuk menabung dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Seseorang dapat mengelola keuangannya dengan baik yang menjalani gaya hidup yang terkendali dan sederhana. Orang yang menjalani hidup lebih sederhana, misalnya, cenderung lebih mengutamakan kebutuhan pokok (Finance, 2024).

Memiliki literasi keuangan memengaruhi pengambilan keputusan keuangan yang lebih logis. Perencanaan keuangan yang baik dan akurat akan menjadi hal yang mudah , dan orang tersebut juga mampu dan percaya dalam mengambil keputusan keuangan. (Hatti & Mulyati, 2021).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan keuangan yang efektif memerlukan lebih dari sekadar pemahaman tentang keuangan. Namun, gaya hidup yang terencana, perilaku keuangan yang baik, dan literasi keuangan semuanya berdampak pada pengelolaan keuangan rumah tangga secara bersamaan.

Menurut penelitian lain, mereka yang memiliki literasi keuangan yang kuat akan mempergunakan uangnya bijak dan mampu mengelolanya secara efektif, yang akan membuat mereka lebih bijaksana dan mencegah mereka dari tindakan konsumtif (Gunawan et al., 2020).

Akan sedikit sulit bagi seseorang dengan literasi keuangan yang kuat untuk mengelola uang mereka seefisien mungkin jika mereka tidak memasukkannya ke dalam gaya hidup sehari-hari. Hal ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan sangat dipengaruhi oleh literasi keuangan yang

dipadukan dengan perilaku dan gaya hidup yang terkendali (Lusardi & Mitchell, 2023).

Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku finansial, literasi keuangan, dan gaya hidup semuanya berdampak pada pengelolaan keuangan rumah tangga secara bersamaan. Olehnya itu, peningkatan literasi keuangan, penerapan gaya hidup yang lebih terorganisasi, dan pengembangan praktik pengelolaan uang yang baik dapat menjadi langkah-langkah yang diperhitungkan untuk mencapai stabilitas keuangan rumah tangga.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh gaya hidup, perilaku keuangan, dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga di Desa Bungi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Gaya hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan rumah tangga di Desa Bungi. Individu dengan gaya hidup yang lebih terencana cenderung memiliki kontrol yang lebih baik terhadap pengeluaran dan stabilitas keuangan rumah tangga. Sebaliknya, gaya hidup konsumtif dapat menyebabkan perilaku boros dan kurang mempertimbangkan aspek perencanaan keuangan. Dengan demikian, gaya hidup yang terstruktur dan sikap finansial yang bijak berkontribusi pada manajemen keuangan yang lebih stabil dan optimal.
2. Literasi keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan rumah tangga di Desa Bungi. Meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang tinggi, hal itu mungkin tidak selalu menghasilkan manajemen keuangan yang lebih efektif jika literasi keuangan hanya menilai pengetahuan mendasar tapi mengabaikan perilaku atau sikap keuangan yang lebih mendalam dengan kata lain realisasi dari literasi keuangan tersebut.

3. Beberapa aspek dalam perilaku keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan rumah tangga di Desa Bungi. Temuan ini menegaskan bahwa praktik keuangan yang baik, seperti membayar tagihan tepat waktu, mencatat pengeluaran, dan menabung secara rutin, berperan penting dalam stabilitas keuangan rumah tangga. Perilaku keuangan berkembang seiring waktu dan memengaruhi keputusan finansial individu. Meningkatkan kebiasaan keuangan yang bijak menjadi langkah fundamental dalam manajemen keuangan yang lebih efektif.
4. Secara keseluruhan, gaya hidup, perilaku keuangan, dan literasi keuangan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan rumah tangga di Desa Bungi. Manajemen keuangan rumah tangga dipengaruhi oleh perilaku keuangan, gaya hidup, dan literasi keuangan. Perilaku keuangan yang baik, seperti mengatur pendapatan, menabung, dan membuat keputusan finansial yang bijak, berkontribusi pada kondisi finansial yang lebih stabil. Gaya hidup sederhana membantu manajemen keuangan lebih efektif dibandingkan dengan gaya hidup konsumtif. Meski literasi keuangan tidak berpengaruh langsung, pemahaman finansial tetap penting jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mengembangkan perilaku keuangan yang baik, mengatur gaya hidup, dan meningkatkan literasi keuangan adalah langkah strategis menuju kesejahteraan finansial rumah tangga.

B. Saran

Dalam rangka meningkatkan pengelolaan keuangan keluarga Desa Bungi, diperlukan berbagai langkah strategis. Masyarakat perlu lebih bijak dalam mengelola pengeluaran dengan menghindari gaya hidup konsumtif serta menerapkan perencanaan keuangan yang lebih efektif. Walaupun literasi keuangan tidak berpengaruh secara parsial, pemahaman yang lebih praktis mengenai keuangan, seperti pelatihan dalam menyusun anggaran dan pencatatan keuangan, tetap penting untuk ditingkatkan untuk diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Mempertahankan stabilitas keuangan juga memerlukan penerapan kebiasaan keuangan yang baik, seperti mencatat pengeluaran, membayar tagihan tepat waktu, serta mengalokasikan dana untuk tabungan atau investasi.

Penelitian berikutnya dapat mengubah objek studi dari rumah tangga ke Generasi Z, mengingat peran mereka dalam perkembangan gaya hidup dan literasi keuangan modern. Selain itu, penelitian tentang penggunaan uang elektronik dalam rumah tangga di desa juga menarik untuk dikaji, terutama dalam memahami adopsi teknologi keuangan dan dampaknya terhadap manajemen keuangan keluarga. Lebih lanjut, penelitian dapat diperluas dengan pendekatan ekonomi Islam, seperti bagaimana prinsip syariah diterapkan dalam manajemen keuangan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Afandy, C., & Niangsih, F. F. (2020). LITERASI KEUANGAN DAN MANAJEMEN KEUANGAN PRIBADI MAHASISWA DI PROVINSI BENGKULU. *The Manager Review*, *2*(2). https://doi.org/10.33369/tmr.v2i2.16329

Ajzen, I. (2011). The theory of planned behaviour: Reactions and reflections. In *Psychology and Health* (Vol. 26, Issue 9). https://doi.org/10.1080/08870446.2011.613995

Aulianingrum, R. D., & Rochmawati. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Status Sosial Orang tua, dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keungan Pribadi Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *15*(2).

Bachtiar, Y., & Sampara, N. (2020). … Wirausaha Kelompok Ibu Tani Dalam Meningkatkan Nilai Ekonomis Hasil Panen Bawang Merah Untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, *3*(2), 129–134. http://www.jurnalpertanianumpar.com/index.php/jdm/article/view/462

Bactiar, D. D., Patmasari, E. K., & Cahyo, S. D. (2025). *Efek Literasi Keuangan , Gaya Hidup , Dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Keuangan0Karyawan*. *23*(1), 90–109. https://doi.org/10.26623/slsi.v23i1.11166

Dikria, O., & Mintarti W, S. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *9*(2).

Grohmann, A., Kouwenberg, R., & Menkhoff, L. (2015). Childhood roots of financial literacy. *Journal of Economic Psychology*, *51*, 114–133. https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.09.002

Hasan, M., & Baru, G. S. (2017). Pendidikan Ekonomi Informal Dan Literasi Keuangan. *Prosiding Seminar Nasional "Membangun Indonesia Melalui Hasil Riset*.

Iko Putri Yanti, W. (2019). PENGARUH INKLUSI KEUANGAN DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP KINERJA UMKM DI KECAMATAN MOYO UTARA. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *2*(1). https://doi.org/10.37673/jmb.v2i1.305

Indah Purwanengsi, yusran B. (2024). *ANALISIS DAMPAK FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP EFISIENSI PENJUALAN PADA PT KAOSTA*. *5*, 336–343.

Jamal, H., Haeruddin, H., & Ahmad, I. (2023). Dampak Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan (The Impact of Financial Literacy and Financial Attitude on Financial Behavior). *Akuntansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, *30*(2). https://doi.org/10.35606/jabm.v30i2.1277

Kusnandar, D. L., & Kurniawan, D. (2018). LITERASI KEUANGAN DAN GAYA HIDUP IBU RUMAH TANGGA DALAM MEMBENTUK

PERILAKU KEUANGAN KELUARGA DI KOTA TASIKMALAYA Deasy. *Seminar Nasional Dan Call for Paper Sustainable Competitive Advantage (SCA) 8*, *September*.

Monika, A., Sartika, C., Salfani, C. F., & Manan, A. A. (2025). *Pengaruh Manajemen Keuangan dan Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Mahasiswa Penerima Beasiswa KIP (Studi Kasus Mahasiswa FE Universitas Teuku Umar)*. *2*(1), 1339–1351.

Muhammad Syafii Murad Daulay, Hasanah, U., Yunita, M., Yudhira, A., Lubis, H., & Oki Paryogi. (2023). Penyuluhan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui PengembanganPotensi Desa di Desa Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. *Welfare Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(4), 1–6. https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare

Mulyanti, D. (2017). Manajemen keuangan perusahaan dalam perencanaan pemasukan dan pengeluaran. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *8*(1), 62–71. https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/akurat/issue/view/10

Napitupulu, J. H., Ellyawati, N., & Astuti, R. F. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Kota Samarinda. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, *9*(3), 138–144. https://doi.org/10.26740/jupe.v9n3.p138-144

Novitasari, A. (2022). PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN GAYA HIDUP IBU RUMAH TANGGA TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA DI DESA BULUSARI. *JURNAL ECONOMINA*, *1*(2). https://doi.org/10.55681/economina.v1i2.70

Parmitasari, R. D. A., Kara, M., Bulutoding, L., Alwi, Z., & Sriwijaya, M. (2020). Financial Behavior of Indonesian Moslem Students Scholarship Recipients: The Role of Locus of Control and Financial Knowledge. *International Journal of Advanced Engineering Research and Science*, *7*(4), 281–292. https://doi.org/10.22161/ijaers.74.36

Pertiwi, D. (2022). Jurnal EMAS. *Jurnal Emas*, *3*(9), 51–70. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/17.218-231-1.pdf

Rizkiawati, N. L., & Asandimitra, N. (2018). The Influence of Demography, Financial Knowledge, Financial Attitude, Locus of Control and Financial Self-Efficacy on the Financial Management Behavior of the Surabaya Community. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, *6*(3), 93–107. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/23846/21793

Rohmanto, F., & Susanti, A. (2021). PENGARUH LITERASI KEUANGAN, LIFESTYLE HEDONIS, DAN SIKAP KEUANGAN PRIBADI TERHADAP PERILAKU KEUANGAN MAHASISWA. *ECOBISMA (JURNAL EKONOMI, BISNIS DAN MANAJEMEN)*, *8*(1). https://doi.org/10.36987/ecobi.v8i1.2057

Siregar, B. G. (2019). Jurnal Kajian Gender dan Anak. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak Vol.*, *2*(2), 147–170.

Susanti, A., Ismunawan, Pardi, & Ardiyan, E. (2017). Tingkat Pendidikan,

Literasi Keuangan, dan Perencanaan Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan UMKM Di Surakarta. *Telaah Bisnis*, *18*, 45–56.

Ulya, Z., Kuswandi, S., Triannur, I., Nopiani, L., Yasri, I., Yusran, T., Hasdiana, B., Fuad, M., Silawati, M., Isfandiari, S., Marlina, B., Abdurohim, M., Pinem, D., & Indarto, S. L. (2022). *Penganggaran Perusahaan Teori dan Praktik*.

Yunitasari, D. (2010). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Agency Cost Terhadap Kebijakan Hutang Pada Sektor Otomotif Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012*. 10–37.

Yushita, A. N. (2017). JURNAL NOMINAL / VOLUME VI NOMOR 1 / TAHUN 2017 PENTINGNYA LITERASI KEUANGAN BAGI PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI Amanita Novi Yushita. *Nominal*, *VI*(1).